

Grundelan Daring

Klub Ngopi El-Munar Unlimited

Penulis:

Ribut Basuki

Penggambar:

Anang Tri Wahyudi

Obed Bima Wicandra



GRUNDELAN DARING:

Klub Ngopi El-Munar Unlimited

Penulis:
Ribut Basuki

Penggambar:
Anang Tri Wahyudi
Obed Bima Wicandra

Februari 2021

***GRUNDELAN DARING:
Klub Ngopi El-Munar Unlimited***

@2021

Penulis: Ribut Basuki
Ilustrator: Anang Tri Wahyudi & Obed Bima Wicandra
Ilustrasi Sampul Depan: Obed Bima Wicandra
Ilustrasi Sampul Belakang: Anang Tri Wahyudi
Desain Sampul: Obed Bima Wicandra

Cetakan Pertama, Maret 2021
14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-7792-33-8

Hak cipta @2021, pada penulis.
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131
Surabaya 60236

Dicetak di:
Ramayana Digital Printing, Surabaya

PROLOG

Catatan Pra-Daring

Catatan ini boleh dibaca sebagai pra-catatan daring bagi bagian-bagian berikutnya yang diambil dari catatan daring di *Facebook*. Tapi pastinya, catatan ini ditulis ketika rencana catatan daring ini diputuskan untuk diterbitkan menjadi buku luring dengan cara yang saksama dalam tempo sesingkat-singkatnya. Catatan ini berfungsi sebagai prakata, karena sengaja penulis dan penggambar mau agak beda. Ini bukan buku yang biasa (yang bermutu), ini buku yang semoga enak dibaca tulisannya dan dinikmati gambarnya.

Kami sengaja menatanya secara kronologis dengan alur waktu pandemi korona di tahun 2020. Jadi kami ingin buku ini menjadi catatan di saat dunia dan khususnya Indonesia dilanda pandemi ini. Tentu saja isu-isunya tidak serta-merta berhubungan dengan korona, karena ketika membuat postingan di facebook, kami menulis tentang apa saja yang terlintas.

Kalau di catatan daring di bulan Januari dimulai dengan isu banjir di Jakarta, ya kebetulan kami tertarik mengomentarkannya. Kami komentari topik ini-itu karena ada berita yang melintas entah di media masa atau di sosial media. Meskipun ini menjadi semacam 'disclaimer', boleh saja kalau ada yang membaca ada 'ideologi' dibalik pemilihan topik-topik yang ada. Karena, konon, tidak mungkin seseorang dapat sepenuhnya objektif.

Disamping isu-isu yang mungkin terasa sosial dan politik, karena postingan di *Facebook*, ada juga isu-isu personal kami. Tapi ya, kami berusaha

ha untuk menjadi pengguna medsos yang sadar bahwa medsos bukanlah tempat ‘curhat’ secara publik. Kalau ada kesan begitu, apa boleh buat.

Di beberapa postingan awal, sengaja kami sertakan jumlah ‘like’ dan ‘comment.’ Biar kelihatan bahwa ini memang dari postingan di *Facebook*. Nah, dari pada postingan-postingan tersebut hanya disimpan di folder aplikasi milik om Mark Zuckerberg itu dan sulit untuk dibolak-balik halamannya, maka kami mencoba untuk membukukannya. Lebih dari itu, agar lebih enak dibaca dan dilihat, buku ini dilengkapi dengan goresan-goresan dari teman Obed Bima Wicandra dan Anang Tri Wahyudi. Jadilah buku ini *grundelan* dan goresan daring yang menjadi luring.

Satu lagi, jika ada yang penasaran dengan “Klub Ngopi El-Munar Unlimited,” ini adalah kumpulan sekelompok orang yang biasa makan siang bersama di warung “Pak Munar” pada saat jam makan di kantor kami, UK Petra. Kebetulan kami adalah salah tiga dari ‘anggota’ nya. Tidak ada hal penting yang mendorong kami berkumpul. Dorongan utama adalah rasa lapar. Dorongan berikutnya adalah rasa kangen bertemu, ngobrol, bercanda, dan nggombal sambil makan siang. Topik-topik yang ada di *grundelan* ini kadang dipicu oleh obrolan di warung tadi.

Jadi dengan menjadikan *grundelan* daring ini luring, kami siap untuk dibaca: ideologinya, preferensinya, gombalnya, ini-itunya.

Begitulah kira-kira.

Daftar Isi

Prolog	5
Bagian I <i>Sebelum Korona Datang</i>	9
Bagian II <i>Menjelang Korona Datang dan Berkembang</i>	23
Bagian III <i>Korona Menguasai Lapangan: Bekerja dari Rumah</i>	33
Bagian IV <i>Terkurung Korona: Pembatasan Sosial Berskala Besar</i>	55
Bagian V <i>Korona Menguasai Lapangan: Surabaya Zona Merah Tua</i>	81
Bagian VI <i>EGP Korona: Surabaya Zona Kerlap-Kerlip</i>	89
Epilog	

1.

Sebelum Korona Datang

2 Januari 2020

MAAF

Karena saya yang kurang mengikuti berita atau media yang kurang meliputi ya, kok permintaan maaf Gubernur DKI kepada masyarakatnya tidak termuat.

Biasanya kan Kepala Daerah menyampaikan sbb.:

1. Mohon maaf kepada masyarakat yang terdampak, kami masih belum dapat mengatasi masalah banjir. Banjir disebabkan banyak faktor, namun sebagai kepala daerah saya yg bertanggung jawab, jadi saya mohon maaf.
2. Atas nama pemerintah daerah kami berjanji akan berusaha semampu kami, termasuk koordinasi dg pemerintah pusat, agar tahun depan kejadian banjir tidak separah tahun ini.
3. Saya akan pastikan anggaran untuk normalisasi/naturalisasi sungai akan lebih besar dari anggaran untuk trotoar, sirkuit formula E, Lem Aibon, dll.
4. Mohon kerjasama masyarakat agar mengelola sampahnya dengan baik, bersama2 dengan pasukan kebersihan DKI.
5. Dll.

Gitu.***



25 Suka
Kung GaliH, Zeplin Jiwa Husada dan 23 lainnya



8 Komentar
Komentari



Bagikan



DATA

Masih saja ada yang 'membela' pimpinan DKI saat ini, bahkan dengan melihat yang mengkritik sebagai orang yg tidak punya empati. Benarkah orang yang tinggal di luar Jakarta hanya asal menyalahkan pimpinan DKI, tanpa data, tanpa empati?

Pada saat pilkada dulu, saya bukanlah orang yg berpikir terlalu negatif terhadap Gubernur terpilih itu. Sebelumnya bahkan saya ini salah satu yang cukup mengagumi kata-katanya. Dua tahun dia menjabat, apa boleh buat, saya jadi paham mengapa sebelumnya dia dipecat.

Tidak perlu berpendidikan tinggi untuk menyadari bahwa masalah banjir di Jakarta sangatlah kompleks. Tetapi data yang sampai kepada kita, termasuk info dari handai taulan yg tinggal di Jakarta, menunjukkan bahwa 2 tahun belakangan ini Jakarta tidak (diper)siap(kan).

Kalau tidak tahan membaca opini, baca berita saja (meskipun tidak ada berita yg betul-betul 'objektif'). Jadi, gurauan sinis bahwa Gubernur DKI kali ini pandai menata kata, tapi tidak pandai dalam menata kota, ada buktinya.

Dia mungkin memang cocok jadi dosen saja. Sebagai dosen, saya tahu bahwa banyak dosen yg pandai mengajar atau meneliti, tetapi tidak pandai berorganisasi. Tidak bakat jadi pemimpin. Jadi pemimpin pun karena terpaksa. Lha, beliaunya ini salah satunya.

Gitu. ***



42 Suka
Theo Jokri, Sonny Saksono dan 40 lainnya



20 Komentari
Komentari



Bagikan



GUNDUL

Semua tahu bahwa banjir, di mana saja, salah satu sebab utamanya adalah air yang datang dari hulu di gunung-gunung kita. Air hujan yang turun di gunung-gunung tidak lagi seperti dulu, 'masuk ke dalam tanah', lalu mengalir perlahan melalui sumber air menjadi sungai yang jernih. Sekarang sungai menjadi keruh sejak di hulu pada musim hujan karena air tidak 'ditangkap' oleh pepohonan. Bagaimana tidak, di gunung-gunung sudah dibangun villa,

rumah, dll sehingga area 'tangkapan' menjadi semakin sempit. Di sisi lain, gunung semakin gundul untuk lahan pertanian.

Lebih menyedihkan lagi, lihatlah di Mojokerto selatan. Bukit dan bahkan sawah dikeruk diambil batunya. Maka bukit-bukit menjadi telanjang dan air hujanpun mengalir ke sungai berwarna coklat pekat, bahkan di musim kemarau.

Dengan demikian, banjir bukan azab dari Tuhan. Kita yg berbuat, kok Tuhan yang disalahkan. Ini relijiyes kebablasan. Banjir memang karena kelakuan kita dari hulu ke hilir. Jadi, jika ada banjir di hilir dan menimpakan kesalahan kepada hulu, masuk akal juga. Tapi tidak semua kesalahan ada di sana! Budaya buang sampah kita payah. Tata air di kota-kota kita amburadul.

Banjir menjadi semakin buruk ketikaantisipasi di hilir buruk. Seperti yg terjadi di Jabodetabek. Seperti sudah terjadi di Jakarta.

Eh, ke situ pula.***



30 Suka
Hedy C. Indrani, Yudha Hosana dan 28 lainnya



14 Komentar
Komentari



Bagikan

Saya ini ternyata
masih sangat
modern. Masih berpola
hidup skala prioritas.
Padahal jaman ini kan
sudah berskala
'sembarangitas'. ***

'SETTINGAN?'

Sambil menunggu penjualnya mempersiapkan STMJ di warung langganan saya malam ini, saya 'tersuguhi' acara TV yaitu klub titik-titik itu.

Kebetulan kok ya pas para 'panelisnya', para politisi dan pelaksana dan pengamat perhelatan politik, sedang berdebat bahkan saling tuding. Maka terjadilah dialog antara penjual dan pelanggan sbb.:

A: Lihat tuh ...

B: Lah, itu dah setingan, 'si ini nanti disuruh bilang gini, si itu bilang gitu. Biar seru ...'

C: Trus kalau dah selesai saling peluk.

B: Trus penontonnya tetap bertengkar di luar ...

Setting-an atau tidak, penonton acara tsb. ternyata bervariasi. Di warung ini, acara itu tidak lebih dari tontonan. Jadi diskusi politik hanya tontonan, pemainnya para aktor sekaligus karakter.

Di luar sana, bisa saja ada penonton yang begitu serius. Langsung ambil posisi pro-kontra. Kalau para 'pemain' di acara tsb. saling peluk di belakang panggung, penonton yang (pinjam istilah Ahmad Albar) 'mabuk kepayang' ini tetap saling 'tuding' di medsos dan mungkin di kehidupan nyata.

Jadi, dunia ini panggung sandiwara? ***



INDONESIAN IDOL

“Ternyata yang jadi juara belum tentu yang terbaik ya”, istriku bilang begitu menutup pintu yang membangunkan aku dari tidur. Tahu kalau aku terbangun, dia ngomong terus, sampai aku bilang, ‘dah. tidur, dah malem’.

Ternyata aku tidak langsung tidur. Ingat omongannya sehabis nonton Indonesian Idol.

Kontestan yang menurut dia paling bagus ternyata harus angkat koper. Menurut laporannya, 5 ‘panelis’ yg 5 orang penyanyi senior itu juga terkejut. Bahkan salah satu mengatakan, kurang lebih, mereka sudah memberi ulasan sedemikian rupa sehingga kalau penonton bijak, yang angkat koper seharusnya yang dikomen paling negatif.

Istriku dan para senior itu lupa, bahwa di ajang seperti itu, penonton tidak memilih yang terbaik, tetapi jago mereka. Kalau terhadap jagonya, karena ‘cinta sudah melekat, tai kucing rasa coklat’ (Gombloh lagi).

Lha kok seperti pemilu/pilkada ya? ***



TERKENAL

Ada perbincangan menarik antara Dodit Mulyanto dan Raditya Dika (keduanya stand-up komedian) ketika Dodit diwawancarai Radit. Salah satu hobby Dodit adalah main Moge. Dengan moge itu dia mengaku ketemu banyak orang kaya, yang kayanya sampai tidak mereka bayangkan. Lalu Dodit bilang, 'tapi mereka kan tidak terkenal' dengan gaya medok-nggaleki-selownya itu.

Bagi Dodit, terkenal itu penting karena itulah yang membuat dia sekarang kaya. Di saat yang sama, ternyata orang bisa kaya tanpa terkenal. Bagi mereka itu cukup, bagi Dodit dan beberapa orang kaya lainnya tidak. Itulah mengapa lalu orang kaya menginvestasikan banyak agar terkenal. Ada pengusaha kaya yang mendirikan partai dan mengiklankan diri agar terkenal.

Mendirikan partai? Ternyata kaya atau terkenal juga dapat tidak cukup. Ada kebutuhan lain, kuasa: dihormati, memimpin, mengendalikan, memerintah, dll.

Maka yang tidak memiliki 'modal' cukup untuk kaya dan terkenal, menggunakan modal maksa: bikin kerajaan. Siapa tahu ada yg mau jadi 'rakyat'nya. Rakyat dari Ratu Agung Sejagat Tralalala. ***

MAINAN

Di level pengusaha besar dan birokrat Jakarta, dengan mainan Bank Century, Jiwasraya, Asabri, dll., nominal yang kita dengar dalam hitungan Trilyun.

Lalu ada di kalangan artis, dengan mainan Memiles, nominal yang beredar dalam hitungan ratusan Milyar.

Di level daerah, dengan mainan belanja pengadaan barang, kita dengar angka milyaran hingga puluhan milyar.

Di level desa, dengan mainan Dana Desa, angka ada di level puluhan hingga ratusan juta.

Di level ngopi klub El-munar* bhd., pembicaraan hanya hitungan puluhan ribu, paling banter ratusan ribu. Mainannya, batu AKIK.

El-Munar adalah sebutan kami para pemakan-siang dan pengopi di UK Petra untuk kios Pak Munar, langganan kami, di Pujasera milik desa Siwalankerto, Surabaya. **



AKREDITASI

Karena sudah cukup diskusi dengan beberapa teman, mencermati peraturan yang sudah diundangkan, dan akhirnya tadi mendengar sendiri dari Mendikbud mas Nadiem Makarim, maka cukup aman untuk mengatakan bahwa akreditasi PT memasuki babak baru: tidak harus setiap 5 tahun dan yang perlu mengajukan adalah PT atau Prodi yang ingin 'naik kelas'. Yang sudah A tidak perlu lagi. Yang sudah A akan diakreditasi bila ada kebutuhan tertentu, misalnya capaiannya melorot secara signifikan dan terus-menerus.

Beliau mengatakan, memang perlu membangun budaya mutu. Tapi kalau budaya mutu tersebut menjerat kita sendiri, kita terlalu sibuk hanya untuk akreditasi, maka ada yang salah dengan budaya mutu tersebut.

Jadi? Jadilah “kampus merdeka.”

2. **Menjelang Korona Datang dan Berkembang**

'Teori' ngawur saya, COVID 19 akan mereda di musim panas.
Ketika 'sumuk' dia tidak akan mampu melompat ke tubuh lain.
Gitu. ***





TUNTUTAN

(Catatan setelah lama tidak ngopini)

Kalau ada demo menuntut agar hak buruh tidak dikurangi, dll. saya paham lah. Kali ini, salah satu tuntutan angkatan 212 itu kok Ahok turun dari Pertamina. Ini saya yang gagal paham atau bagaimana ya?

Jaka Sembung sekali gitu loh bagi saya. Kalau dulu karena Ahok salah ucap saja saya dah nggak begitu paham mengapa sampai berjilid-jilid, lha ini karena apa? Ahok salah lahir?

Saya jadi berpikir, maaf saja, apakah ada orang2 yg terusik bisnisnya dg Pertamina atau orang-orang di Pertamina yg merasa terancam ya. Trus membayai ahlul demo gitu.

Bingungnya tuh sampai di sini (sambil pegang, maaf, pantat). ***

IMAN

Ada berita bahwa merebaknya Corona (Covid 19) di Korsel karena ada kelompok kaum Kristen tertentu yang begitu yakin akan imannya, lalu tidak mengindahkan peringatan pemerintahnya untuk berhati2, termasuk melapor kalau pulang dari luar negeri. Ada orang dr kelompok ini yg pulang dari Wuhan, China, dan terus berinteraksi dengan orang lain dg keyakinannya bahwa dia terlindungi karena imannya. Maka merebaklah virus itu di ko-tanya.

Iman memang masalah yang pelik bagi manusia. Kadang manusia beriman demikian kuatnya sehingga dia lupa bahwa dengan imannya itu dia mengatur dan bahkan mencoba Tuhan. Lebih buruk lagi, bahkan ada yg tanpa sa-dar mengambil peran Tuhan. Bahkan sampai mencabut nyawa sesama de-ngan menyebut namaNya.

Kok yang model begini banyak juga ya di Indonesia. ***

IMAN 2

Masih tentang iman, di akhir kebaktian kami tadi kami nyanyikan permohonan agar Tuhan menguatkan iman kami. Ini didasari pada pengakuan di awal ibadah, bahwa iman kami lemah. Buktinya, kami belum dapat hidup seperti Dia, yg rela memberi, rela mati, untuk siapa saja. Liturgi demikian dibuat agar kami terbebas dari kesombongan iman yg menggoda seperti terjadi pada si Kristen di Korea pembawa corona ke kotanya.

Tidak ada yg dapat disombongkan, baik di jemaat, majelis, dan bahkan imam sekalipun. Maka tidak heran ada berita mengenai seorang pendeta di Surabaya yang ditangkap polisi karena mencabuli salah satu jemaatnya. Semua rentan untuk jatuh, semua rentan mengingkari imannya.

Jadi kalau ada orang, termasuk pemimpin agama, yang merasa paling beriman dan paling suci sehingga mudah sekali menghu-jat orang lain, apalagi dengan kata2 yang tidak layak diucapkan seorang pemimpin agama, perlu dipertanyakan klaim imannya. Karena bukti iman paling sederhana adalah mengasihi Tuhan seperti mengasihi sesama, yang berarti siapa saja.

Hal yang sungguh sulit dilakukan oleh manusia.***



RONALDINHO

Saya pernah mengamini 'teori' yang dikenalkan seorang teman, bahwa kenaikan dan penurunan pendapatan itu hanya terasa selama 3 bulan saja.

Jadi kalau gaji kita naik, kita merasakan khasiatnya selama 3 bulan, setelah itu biasa lagi. Demikian juga ketika turun, kita akan merasakan 'derita'nya selama 3 bulan, lalu akan terbiasa lagi. Ini karena gaya hidup kita akan menyesuaikan diri. Kalau gaji naik, gaya hidup akan mulai merambat naik tanpa terasa, dan kalau gaji turun, gaya hidup menyesuaikan turun meskipun dengan susah payah.

Tapi sepertinya tidak dalam kasus naik turun yang luar biasa seperti pada diri Ronaldinho. Sebagai anak muda biasa dari Brasil dan akhirnya menjadi megabintang, gaya hidupnya naik luar biasa dan asetnya tersebar di mana-mana. Kompas mencatat: "Legenda Barcelona dan AC Milan itu gemar berfoya-foya, menggelar pesta, dan menghamburkan uangnya untuk membeli mobil mewah serta rumah." Dan ketika bintangnya pudar, sepertinya gaya hidupnya tidak memudar secepat turunnya penghasilan yang diperolehnya. Maka dia terlilit hutang, dan untuk itu dia harus menjaul asset-asetnya. Kata harian Kompas, hingga "yang tersisa di rekeningnya tinggal ... Rp. 97.000" (dari sekitar 32,7 M).

Nanti saat pensiun, asset saya hanya seupil dari milik Ronaldinho. Sebisa mungkin tidak saya jual, tapi saya akan tetap bikin pesta. Ya, tapi pakai 'jajan pasar' saja. ***

13 Maret 2020

PAK DOKTER

Karena mengurus COP (KKN Internasional UK Petra) di Mojokerto kemarin, kami merasa perlu ketemu pejabat Dinkes Kabupaten. Dan kami diterima pak dokter ini. Topik pembicaraan, tentu saja, antisipasi merebaknya Covid 19. Syukurlah, P Dokter ini begitu tenang. Dan ketika kami bilang bahwa kegiatan masih Juli-Agustus, beliau justru menenangkan kami. Oh, di sana sudah summer. Di spring ini saja kita harapkan sudah mereda.

Kita memang perlu waspada, siap, tapi tidak perlu melihat ini seheboh yg di media. Begitu kurang lebih katanya. Siapa bilang kita tidak antisipasi. Lalu beliau menjelaskan bagaimana dinkes mengidentifikasi orang masuk Indonesia, mengkarantina jika tercurigai, dan kalau ada yg lolos dan akhirnya melapor sakit dan terbukti kena, akan ditangani dengan karantina. Lalu akan ada tracking terhadap mereka yg kontak langsung, mereka diobservasi, lalu ada karantina rumah sampai rumah sakit.

Seperti flu yg lain, covid 19 akan mati di bawah sinar matahari. Ini ilmiah lo, kata beliau.

Jadi, untuk di negeri ini, kehebohan itu disebabkan 3 hal, itu kesimpulan saya: pertama, kekhawatiran kita. Itu manusiawi. Siapa yg ingin sakit, apalagi mati.

Kedua, media yang memang butuh berita dan perlu menyebarkan berita. Di situlah kita musti kritis membaca media. Di satu sisi kita berterimakasih atas infonya, di sisi lain kita musti siap dengan liputan hiperboliknya.

Ketiga, politik. Dah, nggak perlu dibahas lebih lanjut

Jadi? Kata P. Dokter, biasa saja meski tetap waspada. Seperti kita menghadapi DB yang sudah membunuh puluhan orang juga. Trus *wait and see*.

Semoga Juli ini kami dapat menerima mahasiswa tamu dari Jepang, Korea, Belanda, dan beberapa negara lain seperti tahun2 sebelumnya.

Kami berserah, Tuhan ...***

INGIN MENDADAK JUNI

Ketika sinar matahari yang intens dapat menjadi solusi. Corona dapat menempel di besi, tapi dengan panas matahari dan sinar2nya dia akan terbakar mati. Corona dapat menempel di baju, tapi dibawa 'caring' (berjemur), dia dapat layu.

Jadi ingin membuktikan teori itu. ***

14 Maret 2020



Neng setasiun Balapan, kutha Sala sing
dadi kenangan...

(Didi Kempot). ***

3.

Korona Menguasai Lapangan: Bekerja dari Rumah



UNIK

Masyarakat kita ini sungguh unik. Ketika mendengar ada pandemi, ada yang panik sampai apa pun diborong. Takut tidak kebagian. Ketika dikasih info agar tidak panik, ada yang kebablasan memaksakan jalan2 ke luar negeri. Memanfaatkan tiket murah, sembunyi-sembunyi.

Para pejabat tertentu juga unik, ada yang tiba2 membuat kebijakan sendiri agar terlihat peduli. Ketika ternyata kebijakannya tidak bijak, jurus ngeles pun dikeluarkan. Serong kanan, serong kiri.

Para mantan pejabat pun ada yg unik. Apalagi yg turun karena dipecat. Tiba2 seperti ingin dilihat peduli dengan menyalahkan sana sini. Ada yang memanfaatkan agama, lagi.

Penduduk online-nesia juga banyak yang unik, bikin heboh dunia maya dan mayashi. Semoga segera reda ini pandemi. ***

GAMPANG SUSAH

Dari laporan baik di LN maupun DN, sebenarnya mengurangi penyebaran covid ini mudah, sayangnya kita yang membuat susah.

1. Karena asalnya dari LN, maka yang pulang dari LN mengkarantina diri dulu, 14 hari. Meskipun dari test tembak jidat panas badan masih ok, perlu hati2 bersentuhan dg orang lain. Kenyataannya? Tidak. Di Korsel malah ada yg seperti di gambar bawah ini.
2. Yang merasa pernah bersentuhan dengan yg terpapar, cuci bersih dan karantina diri dulu. Terutama dari kota yang sudah di warna merah. Di Itali, orang Milan malah pulang kampung, kangen-kangenan dengan keluarga di kampung, dan covid pun masuk kampung. Maka kematian di sana pun melampaui asal virusnya, China. Sampai ada orang yg gemes dan nangis2 menghadapi orang2 spt ini di Itali.
3. Ikuti instruksi pemerintah, dan tim yang berwenang menangani pandemi.

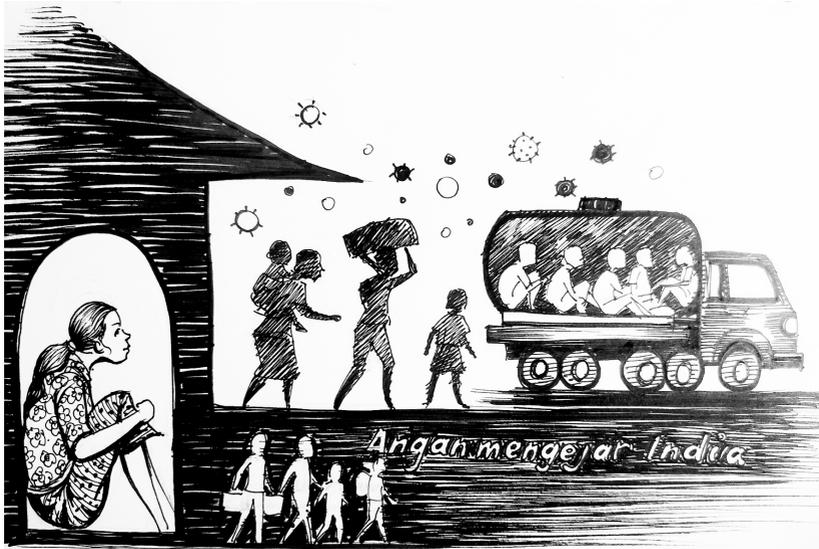
Kenyataannya, di awal, di Indonesia malah ada pemerintah daerah yang jalan sendiri. Ada politisi yang cuap2 sendiri. Ada kelompok-kelompok agama yang bahkan mendatangkan tamu luar negeri, dll. Semoga kita tidak sampai seperti Itali.

Yang gampang itu ternyata susah. Ketika yg dihadapi adalah diri sendiri.***



25 Maret 2020

Ikut berduka atas wafatnya ibunda Pak Jokowi.



ANGAN MENGEJAR INDIA

Kalau melihat masyarakat kita, lockdown Jakarta akan seperti di India ini ... siap?

Jadi himbauan untuk tidak pulang kampung, *social/physical distancing*, karantina terbatas (kota, kampung, keluarga), dan tracing intensif adalah pilihan yg masuk akal.

Kalau ada yg memang harus pulang kampung, dipantau (dan memantau diri) dengan saksama. Yg bisa tdk pulang kampung karena cukup penghasilan dll, stay di rumah. Kegiatan kerumunan dihindari, termasuk alasan agama atau kultural. Semoga semua dapat mengendalikan diri.



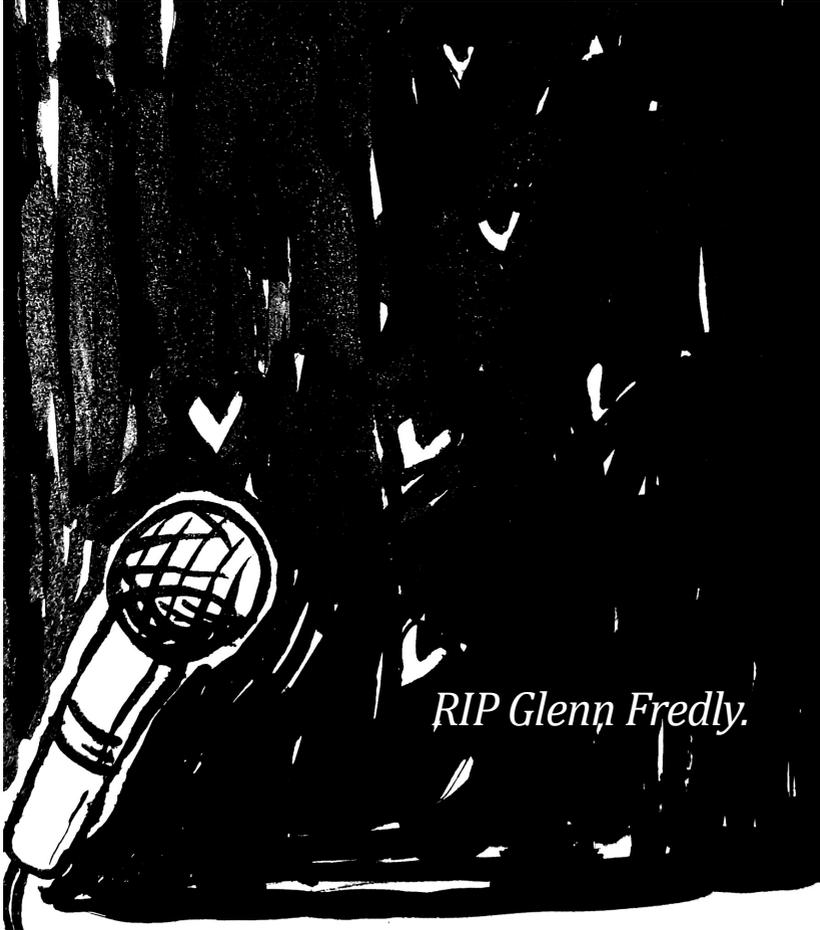
PANAS

Saya kok masih percaya ini. Masuk akal, sebelum masuk tubuh, Covid tidak bertahan di bawah suhu terik matahari. Dengan demikian, seperti saya tulis kapan hari, saya berharap musim panas akan mengurangi penyebaran Covid di sini.

Di Jazirah Arab, Iran, India Utara, saat ini masih sekitar 20°. Di Asia Tenggara masih musim hujan dan mendung. Di sisi lain, kita sudah terlanjur biasa hidup di ruang ber-AC. Itu saja yg kita kurangi.

Namanya juga berharap . Semoga.***

8 April 2020



IMAN

Lewat dua hari ini, kita memperingati kepergian Glenn Fredly.

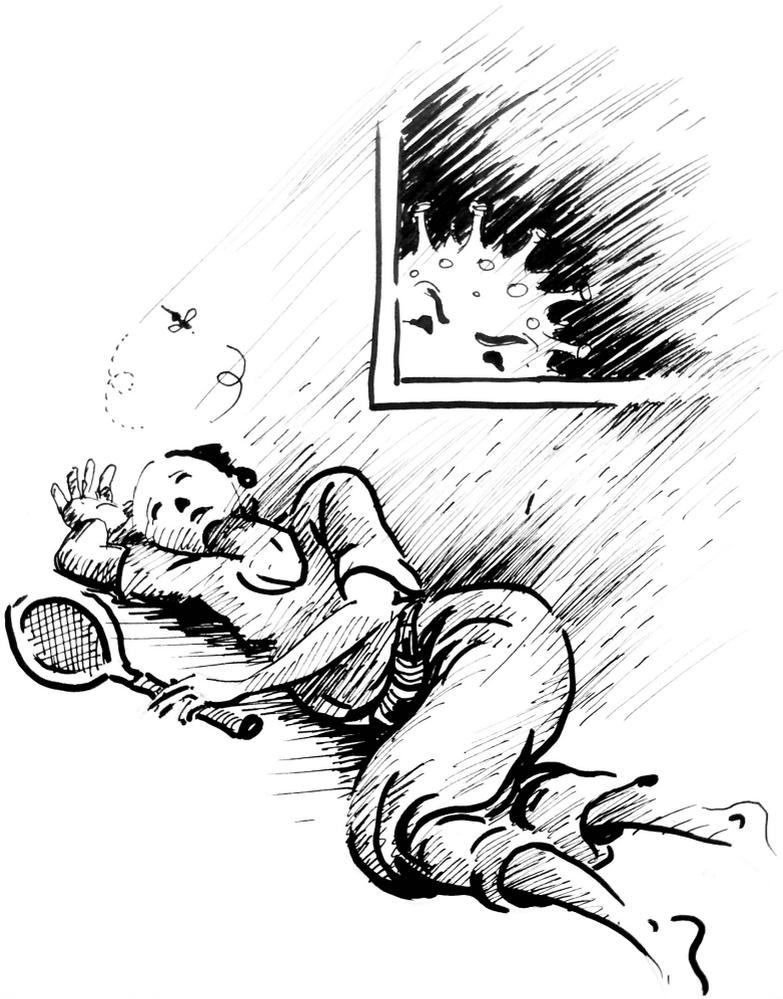
Lewat dua abad, kita memperingati kematian Gurunya.

Dalam Jumat Agung.

Glenn sudah dengan sebaik-baiknya meneladaniNya. Mencintai sesama, merangkul semua, menghibur yang lara, membantu yang lemah.

Keluar, Glenn adalah cinta; ke dalam, kita lihat kuat imannya.

Begitulah seharusnya iman dan perbuatan berjalan di negeri yg demikian bhineka. ***



NYAMUK

Tadi malam saya kecolongan.

Untuk menanggulangi masalah nyamuk, kami (lebih tepatnya Devi Basuki) selalu membersihkan rumah. Setiap lubang angin di kasa. Pintu dibuat dobel dengan pintu kasa. Toh masih ada saja nyamuk yang masuk. Maka kami siapkan segala senjata, dari semprot anti nyamuk hingga raket nyamuk. Paling tidak, kamar-kamar lumayan terbebas dari nyamuk.

Tapi malam tadi saya kecolongan itu. Saat mau tidur, midnight, lampu sudah mati, ada yg lewat di telinga. Nging.

Maka lampu saya nyalakan lagi, raket saya ambil. Saya siap untuk midnight battle. Tapi nyamuk satu ini rupanya pandai juga, bahkan mempermainkan saya. Dia datang di posisi yg saya tdk sempat mengayunkan raket, lalu menghilang lagi. Begitu beberapa kali. Lalu hilang cukup lama.

Saya menunggu. Seabad lamanya. Mendekati jam 1, mereduplah mata. Dan akhirnya saya menyerah pada predator saya. Bayangkan dia gigit dan goncang-goncang saya seperti singa pada mangsanya. (maksud saya, miring kiri saya digigit, semacam terbangun, lalu miring kanan digigit lagi, begitu seterusnya).

Dengan yang masih kelihatan saja saya tidak berdaya. Apalagi yang tidak kelihatan seperti korona.***

WAKTU

“Time is meaningless now,” begitu tertulis di salah satu artikel yang lewat di Flipboard saya. Selasa atau Kamis, apalah artinya sekarang?

Artikel itu juga menyebutkan tentang orang yg bereksperimen hidup di sebuah goa, tanpa alat komunikasi, terputus dari dunia luar. Hasilnya? Perkiraannya tentang waktu meleset. Dia pikir waktunya di gua masih sebulan lagi, padahal sudah habis.

Jika eksperimen tsb. menunjukkan relasi waktu dengan ruang fisik (goa, hutan, daerah terpencil, dll.), saat ini kita merasakan relasi waktu dengan ruang sosial. Jika anda di PHK karena Corona, apakah reaksi anda seperti dia yg keluar dari goa? Sptnya tidak. Sekarang memang tidak lagi ada bedanya Selasa dari Kamis. Tetapi waktu barangkali akan serasa panjang. Membosankan, atau meresahkan.

Yang masih WFH (Work from Home) saja merasakan itu. Anak2 sekolah merasakan itu. Pekerjaan mungkin belum selesai, bahkan tidak dapat selesai. Ada cara lain atau pengganti untuk menyelesaikannya. Tapi pekerjaan dan waktu sama-sama terasa lambat. Membosankan, meresahkan.

Apalagi jika anda manusia sosial. Suka kumpul-kumpul. Ngopi. Pasti anda lebih tersiksa lagi. Itulah mengapa di Jakarta yg sudah diberlakukan PSPB, eh PSBB, eh PBB, eh ... orang masih memaksakan diri untuk ngopi.

Tapi apakah anda ingin waktu berhenti, yang berarti anda mati, karena Covid-19 ini?

15 April 2020

MANTAN

Menurut saya, mantan yang baik adalah yang memilih diam jika tidak ditanya, alih2 mengkritik. Lihatlah Pak Habibie, misalnya.

Memang mantan punya pengalaman. Been there done that. Tapi kondisi sudah berbeda. Belum tentu dia akan seberhasil (itu kalau dia berhasil) dulu seandainya dia di posisi sekarang. Apalagi kalau dulu tidak punya prestasi yg dibanggakan

Jadi kalau ada mantan yang nyinyir, kemungkinan yg ada yaitu, pertama, dia mengidap post power syndrome. Kedua, dia mencoba mencari jalan agar pengikutnya (bisa anaknya, misalnya) berkuasa. Ketiga, ya memang dia punya bakat nyinyir
Kalau memang bakat nyinyir, lha mbok mencoba hobby memancing sambil menyalurkan bakat nyinyir ke ikan2.

Tapi jangan memancing kerusuhan. ***

18 April 2020

DEPRESI?

Apa yg terjadi kalau US mengalami depresi?

“It took three and a half years, from August of 1929 to March of 1933, to go from robust full employment to the depths of the Great Depression. It looks like we’re going to get there in less than three and a half months,” said Lawrence White, an economics professor at New York University. “The speed of the descent is unprecedented” (Martha C. White, 2020).

Dalam kondisi yg sulit karena Covid-19, di bawah kepemimpinan manusia sulit bernama Trump yg menghadapi pemilihan umumnya beberapa bulan ke depan, prediksi ini bisa terjadi.

Kalau gajah mengalami depresi, bagaiman dg pelanduk?

Atau gajahnya memang gajah kertas? ***

19 April 2020

MEMBACA AMRIK JAMAN NOW

Wabah kali ini betul2 tidak berpihak kepada bangsa Amerika. Paling tidak hingga saat ini. Mereka nomor satu, tapi kali ini sebagai korban. Padahal negeri ini paling ingin mendorong perang ke luar wilayahnya agar tidak mengorbankan kaum sipil. Kali ini pasukan Covid 19 meransek ke jantung pertahanan mereka.

Salah satu sebabnya adalah mereka memilih presiden yang unyu. Ketika mendengar dia menang saat itu saya sudah heran, kok bangsa itu pilihanya kayak gitu ya? Apalagi si presiden sekarang menghadapi pemilu. Sepertinya dia ingin dua periode, dan sekarang jadi tidak jelas, dia memprioritaskan mengatasi wabah atau mempertahankan kursinya.

Menarik untuk disimak dari jauh. ***

21 April 2020

MINYAK

Ada yg mau ambil minyak mentah tapi di bayar sekarang? Sila ke Amrik. Karena menurunnya transportasi secara tajam oleh Covid-19, perusahaan minyak AS malah membayar pembeli kalau mau ambil minyak karena tidak cukup tempat untuk menyimpan. Harga minyak mentah jatuh sampai minus.

Tapi ya sila diproses sendiri agar bisa pakai.

**Trus ada yang suruh Pertamina
gratiskan bensin gitu? *****

RIP

Selamat berpulang, Paulus B Rasa. Lama tidak mendengar kabarmu, tak kusangka begitu cepat pergamu Jadi ingat semasa engkau mahasiswa. Anak Teknik Sipil yang suka sastra. Tergambar kembali bak hologram ketika kita berlatih teater bersama teman2 buruh disekitar kampus. Memainkan naskahku Gang Buntu, cerita tentang kaum terpinggirkan di jaman Orde Baru, dan engkaulah salah satu motornya saat itu.

Yg kutangkap darimu adalah sosok yang rendah hati, teman yang baik tanpa banyak bicara. Kita berpisah ketika aku pergi sekolah, dan setelah itu kau pun lulus dari UK Petra dan kau kembali ke kampungmu di Palangkaraya.

Naskah itu hilang sekarang, Lus, namun engkau tidaklah hilang. Engkau berpulang ke rumah Bapamu. Semoga Dia menjagai anak-istrimu.

Selamat jalan, kawan. Beristirahatlah dengan tenang setelah derita sakit-penyakitmu. ***

23 April 2020

RIP Pak Arief Budiman.



PRESIDEN KEPELESET LIDAH

Kawan Obed Bima Wicandra menulis tentang polemik ‘mudik’ dan ‘pulang kampung’ yang diucapkan presiden di Mata Najwa. Lalu cek ke KBBI. Maka jadilah judul tersebut. Saya lihat ada rekannya (yang secara canda menyebut diri buzzer partikelir) yang menjelaskan beda ‘mudik’ dan ‘pulang kampung’, kurang lebih seperti penjelasan presiden.

Jadi salahkah kalau seseorang mengartikan perbedaan dalam sebuah sinonim?

Atau, salahkan kalau seseorang menggunakan kata tidak sesuai dengan kamus?

Bagi orang bahasa, sebenarnya tidak ada makna yg tetap. Makna selalu bergeser dan mengembang-mengempis karena banyak hal. Kadang kita ‘dengan sengaja’ memberi makna kata tidak sesuai dengan ‘kesepakatan bersama’ karena kita ingin menjelaskan sesuatu dengan versi kita.

Masalahnya barangkali presiden tidak menekankan bahwa dia ‘sengaja’ membedakan sinonim itu. Kalau dia ‘sengaja’ dia malah mencoba menyumbang perbedaan makna dalam sinonim ‘mudik’ yang berarti pulang secara kultural untuk pasti kembali lagi karena domisili barunya sudah berbeda dan ‘pulang kampung’ yang juga berarti pulang tetapi memang domisilinya di kampung.

Atau ya woles sajalah. Memangnya dia tdk boleh salah ucap. Begitu saja kok dibuat repot.

Begitulah kata buzzer partikelir juga ini. ***

SAMA BAHAYANYA

Apakah mereka yang pulang ke kampung karena pekerjaannya di kota hilang dan yang pulang ke kampung karena ingin berkunjung ke kampung asalnya, beda dalam hal penularan Covid-19? Tidak.

Lalu kenapa perlu dibedakan?

Menurut saya, untuk yang pertama, sulit dihindarkan. Kalau anda salah satu dari mereka yang merantau ke Jakarta berjualan bakso, misalnya, lalu anda tidak lagi bisa berjualan maka anda kemungkinan besar akan seperti yang lain. Memilih pulang ke kampung di pesisir Pacitan sana, misalnya. Anda akan menjadi ODP dalam 14 hari, tapi apa boleh buat. Anda tidak ingin berharap disantuni terus oleh pemerintah daerah Jakarta selama pandemi. Di kampung anda disantuni orang tua dan sanak saudara. Bahkan mungkin anda masih punya secuil tanah di sana. Kalau anda bos bakso yang karena sudah berhasil anda tidak perlu pulang karena tabungan anda cukup untuk hidup setahun ke depan, anda masuk kelompok yang ke dua.

Di kelompok ini, berarti anda ingin pulang ke kampung untuk kebutuhan kultural 'sambang' sanak saudara atau sekedar ingin kembali menikmati suasana desa untuk nge'charge' batre jiwa anda agar dapat 'bertarung' lagi di kota. Inilah yg bisa ditunda. Kalau anda kelompok yang kedua, dengan tidak pulang ke kampung dulu anda membantu RT/RW dan masyarakat desa untuk mengurangi ODP.

Nah, saya tidak menggunakan kata 'pulang kampung' dan 'mudik' agar anda tidak berpikir saya mati2an membela presiden. Saya sih berpikir presiden hanya ingin membedakan kedua kelompok itu dengan 'pulang kampung' dan 'mudik'.

Lho, kok kembali jadi buzzer partikelir lagi. ***

BABLAS

Ketika ada berita Covid-19 (waktu itu masih belum diberi nama) mewabah di Wuhan, saya adalah salah satu dari orang yg tidak terlalu khawatir. Saya pikir saat itu virus ini hanya epidemi, seperti SARS dan MERS.

Ketika wabah ini mulai merambah ke Korsel, saya masih berharap Indonesia aman. Saya kira itu harapan banyak orang. Apalagi ketika mendengarkan secara langsung dari seorang dokter yg menjadi pejabat depkes sebuah kabupaten, bagaimana protap sudah dilaksanakan terhadap mereka yang mudik atau pulang kampung dari LN.

Yang luput dari perkiraan pak dokter dan saya adalah, tidak semua mereka yang ke Indonesia mengikuti protap itu. Baik orang Indonesia yg pulang atau tamu yg datang. Di samping itu, bisa juga tidak semua 'pintu masuk' dijaga oleh mereka secara disiplin.

Maka ketika wabah ini menjadi pandemi, Indonesia, seperti negara lain, terkena juga. Mulailah kita kerepotan. Pemerintah harus lebih serius lagi bekerja, dengan segala pertimbangan yang ada.

Sayangnya lagi, sistem demokrasi menunjukkan wajah buruknya pada saat sebuah bangsa memiliki masalah besar. Selalu ada orang atau kelompok politik yang mencoba mengail di air keruh.

Untunglah pemerintah sekarang, presiden, sudah pada periode yg ke dua. Sehingga, kurang lebih, tidak pada posisi menghadapi pemilu berikutnya. Kalau tidak, tambah ruwet lah seperti di Mamarika sana.

Semoga bangsa ini dapat mengesampingkan kepentingan masing-masing, tidak ada serigala yg berbulu domba. Sedangkan domba itu sudah keras kepala, hanya melihat kawan dari bulunya saja. Kalau tidak, BABLAS lah semuanya.

Semoga. ***

BELAJAR DARI VIETNAM

Ada yg bertanya, kenapa kok kita tidak belajar mengatasi Covid-19 dari Vietnam? Lalu kalau tdk salah di Liputan 6 ada 5 rahasia keberhasilan Vietnam melakukan lockdown sampai dipuji WHO. Liputan itu berdasarkan wawancara dengan Dubes Ibnu Hadi untuk Vietnam. 5 rahasia tersebut:

1. Pemerintah Vietnam Tidak Meremehkan Virus Corona. Memang, karena Vietnam berbatasan langsung dengan RRC. Karena begitu dekat, Vietnam siap2. Dari sisi jarak, mereka bisa saja segera terpapar, bahkan seandainya virus itu hanya Epidemi. Maka dari itu layak mereka serius. Negara-negara yg jauh, tidak merasa se-terancam Vietnam saat itu.
2. Identitas yang Terinfeksi Virus Corona Diungkap. Pemerintah Vietnam tegas melakukan itu, dan tidak ada yg protes. Di tempat lain, belum tentu bisa. Ini ada hubungannya dg no 4 nanti.
3. Pemerintah Vietnam Bisa Koordinasi. Ya. Pemerintahan di bawah satu komando. Ada gubernur atau bupati yang mau main-main? Bisa dipeyek sama pemerintah pusatnya.
4. Rakyat Bisa Tertib dan Patuh. Nah, apakah masyarakat sana lebih baik dibanding masyarakat +62? Belum tentu. Mengapa? "Ini Vietnam adalah negara komunis sosialis. Nama resminya Republik Sosialis Vietnam, jadi negara di atas segala-galanya. Jadi rakyatnya patuh," kata Dubes Ibnu Hadi. Nah lo. Bayangkan seandainya kita di jaman Orba saja. mau aneh2? Mo pejabat, mo rakyat, bisa hilang tanpa suara. Kita sekarang? Lha wong sedikit saja usaha pemerintah menertibkan berita hoax, misalnya, dah ada kampiun demokrasi yang menuduh pemerintah mau kembali ke jaman Orba. Orba dari Hong Kong? Presiden dicaci maki sini sana, begitu ada yg melaporkan, mo diproses hukum, sudah banyak yg siap cari nama dengan membelanya. Dalam demokrasi, itu biasa, katanya. Makanya negeri ini sebenarnya 'demokrasinya' sudah salah satu yang termewah di dunia. Lha.
5. Mengikuti Saran WHO, sampai mendapatkan pujian dari lembaga kesehatan dunia itu, Vietnam sih mudah saja. Pemerintah pusatnya mau lockdown, lockdown saja. Mau london, london saja. Mau miwon, miwon saja. Di kita banyak yang teriak lockdown. Jangankan lockdown, PSBB saja masih banyak yang meronta.

Jadi tidak bisa kita hanya melihat keberhasilan sebuah negara dicontoh begitu saja. Apa pun negaranya, apa pun rezimnya, siapa pun presidennya, siapa pun ketua RTnya.

Begitulah kura-kura. ***

4.

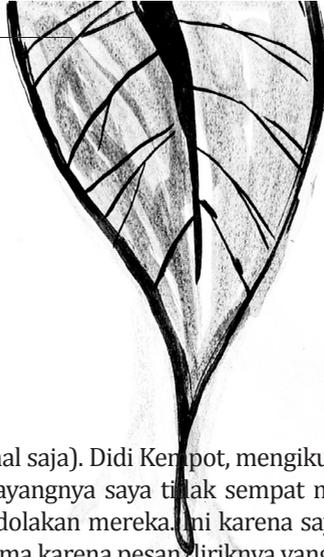
Terkurung Korona: Pembatasan Sosial Berskala Besar

Ambil dr status orang:

“Jangan pernah berdebat
dengan orang bodoh.
Mereka akan menyeret
Anda ke level mereka dan
kemudian
mengalahkan Anda
dengan pengalaman
yang mereka miliki.”

-Mark Twain-

5 Mei 2020



MAS DIDI

(Pakai mas kayak kenal saja). Didi Kempot, mengikuti Glenn dan Erwin, berpulang mendadak. Sayangnya saya tidak sempat menyesap lagu2 mereka. Tidak sempat mengidolakan mereka. Ini karena saya menyadari, saya dulu menyukai lagu terutama karena pesan/liriknyanya yang nyambung dengan suasana hati saya. Yang kadang ambyar .

Contoh yang nyambung bagi saya adalah lagu-lagu Ebiet di tahun 1980an, dengan tema2 cinta platonisnya. Lalu ada beberapa lagu dari beberapa penyanyi/musisi namun tidak sampai 'melekat' seperti Ebiet (saya dulu hafal semua lagu di album2 Camelia-nya).

Seandainya Didi Kempot sudah hit di awal tahun 1990an, mungkin saya akan ikutan mengidolakan dia. Dan ketika dia mulai naik daun di akhir tahun 1990an, saya sedang dalam kesibukan studi di luar negeri, sehingga tidak memikirkan kesendirian atau patah hati.

Ketika saya kembali, untungnya saya sudah 'diselamatkan' dari ambyar oleh Devi Basuki, jadi meski lagu-lagu Didi Kempot meledak, saya tidak ikutan 'meresapi' karena sudah diselamatkan itu tadi.

Tetapi saya dapat menikmati lagu-lagu Didi Kempot dan memahami mereka yang begitu menyesap 'ratapan' *King of Broken Heart* ini. Mereka yang masih sendiri dan patah hati.

Selamat jalan mas Didi.***

10 Mei 2020

Saya juga mengikuti berita tentang penanganan pandemi di AS. Melalui Al-Jazeera dan Euro-news. Dan pengalaman yg disampaikan ini menjawab beberapa pertanyaan saya.

Yang belum terjawab adalah, kok Trump bilang mau kirim bantuan alat ke Indo ya? Katanya dah kontak presiden Jokowi. Saya tdk yakin pengiriman itu ada sampai saat ini. Trump memang *wacky*.

AUSTRALIA

Yang kadang saya bertanya2, mengapa beberapa media Australia suka mengangkat isu Papua dengan pemahaman bahwa Papua dijajah Indonesia. Ini tidak jauh beda dengan beberapa negara di pasifik yang pernah mengangkat isu Papua di PBB, yg dengan cantik dicounter oleh diplomat muda itu. Isu utamanya selalu hak azasi manusia di Papua.

Sebaliknya, setahu saya, tidak banyak media Indonesia, baik formal maupun sosial, yg terlalu peduli dengan kasus di Australia. Australia punya kaum Aborigin, yang sebagian juga punya aspirasi merdeka. Apakah kaum Aborigin memang mendapatkan perlakuan yg lebih baik? Kalau pun ya, bukankah itu bentuk hegemoni saja?

Di Indonesia saat ini, orang Papua dapat menjadi gubernur, bupati, walikota, anggota DPR/D dll. dengan status 'istimewa'. Apakah orang Aborigin mendapatkan kesempatan demikian? Oh, di Australia setiap orang punya hak yang sama, mungkin begitu, teorinya.

Pada umumnya orang Indonesia berpikir positif tentang Australia, baik secara sosial maupun politik luar negeri. Jangan2 Australia berpikir sebaliknya.***

IURAN BPJS

Ketika mendengar berita heboh bahwa Iuran BPJS dinaikkan lagi 'oleh Presiden' pasca putusan MA dan bahkan banyak yg berkomentar negatif, saya juga kaget. Wah kok segitunya.

Begitu tahu bahwa itu adalah revisi baru setelah putusan MA dan nampak sudah dipertimbangkan masak2 (baca di bawah), saya jadi paham mengapa 'dinaikkan' kembali. Ternyata, kelas 3 TETAP! Begini rinciannya. Kelas 1 Rp150 rb, Kelas 2 Rp100 rb, Kelas 3 Rp25.500. Ini berarti ada penurunan untuk kelas 1 dan 2 (dari 180an rb dan 120an rb), dan pengembalian kelas 3 ke angka semula (dr 40an rb) dari yg dibatalkan MA.

Jadi kelas 3 tidak naik. Kalau kita tdk sanggup di kelas 1 dan 2, ya turun saja ke kelas 3. Masak mau bayar murah dengan subsidi besar tapi minta kenyamanan yg lebih?

Sebenarnya sih saya sempat kepikir, biar sama rata sama rasa, semua kelas 3 saja. Tapi kalau semua kelas 3, brarti semua disubsidi yg sama. Nah kan tidak adil lagi. Atau bayar sesuai kelas, tapi fasilitas sama. Ya semua akan menganggap diri miskin. Revot khan?

Jadi yg teriak itu, menurut saya, yg belum paham/baca, yg mau kelas 1 tapi bayar kelas 3, dan nah ini, yg bermain pulitikitik.***

KRITIS?

Kadang saya tidak paham, mengapa ada orang yang komplain saja tentang pemerintah. Seakan tidak ada benarnya. Sampai menganggap pemerintah bego lah, tidak paham kebenaran lah, bahkan Zholim lah! Saya jadi kepingin tahu seandainya orang2 ini betul2 memerintah.

Kok saya jadi curiga itu bukan karena sikap kritis. Tetapi sudah diawali dengan ketidak-sukaan atau kebencian.***

KRITIS 2

Apakah kita tidak boleh kritis kepada pemerintah? Ha ya boleh. Mau terbuka atau dalam hati. Tapi kritis itu perlu didukung dengan data yg dapat diandalkan, setelah cek-riccek, dll. Tidak berdasarkan hoax, agar tidak asal gasak karena ketidak-sukaan/kebencian seperti pembuat hoax-nya.

Tapi di sisi lain, sistem kita ini semakin membaik kok. Secara pribadi, saya mencurigai ada mis-manajemen di kabupaten tempat saya tinggal sekarang. Eh, barusan bupatinya dicokok KPK (yang baru). Brarti ada yang lapor, dan datanya akurat.

Jadi kalau menganggap ada oknum pemerintah sekarang korup, atau zholim, laporkan saja. Tapi ya dengan data yang akurat. Kalau data hoax dari medsos, lapor ke malaikat pun ya nggak dipedulikan

Nanti waktu juga akan membuktikan, apakah ketua RT, RW, Lurah, Bupati, Gubernur, atau Presiden sudah bekerja sebaik2 atau tidak. ***

INVESTASI

Investasi ternyata bukan hanya di bisnis. Di semua bidang ada investasi, termasuk, tentu saja, politik! Investasi di politik bukan hanya modal dana. Yg juga sangat penting adalah modal citra dan suara, yg keduanya saling berhubungan.

Untuk kedua modal ini ada yg menggunakan strategi umum di dunia politik: berbeda. Jadi untuk membangun citra, perlu berbeda. Kalau ybs. orang pemerintahan, harus ada yg berbeda dari dia, supaya 'stand out', apa pun bentuknya. Maka ada, misalnya, gubernur yg cenderung bersuara berbeda dr pemerintah pusat. Yg penting beda.

Mengapa?

Ini ada hubungannya dg suara. Dia perlu berhitung suaranya di sebelah mana. Kalau kelompok yang disasar adalah pendukung yg sedang berkuasa, ya yang di'entertain' para pendukungnya. Dengan ditonjolkan kelebihanannya dibanding kandidat yang lain. Dia 'beda' dari kandidat yg lain itu. Kalau suaranya di seberang, maka yg di 'entertain' ya kelompok seberang itu. Siapa saja? Ya yg merasa dizholimi, di anak tirikan, dipinggirkan, dll. oleh yg berkuasa saat ini. Apalagi dari pilpres kapan hari, kelompok ini juga cukup besar: 40% lebih. Jadi berbeda itu dalam rangka investasi.

Itulah mengapa ada politisi yg asal beda, harus beda, dadada-da...***

POSENG

Jadi pemerintah di negeri +62 ini ternyata memang pusing. Dengan pandemi ini semakin jelas pusingnya.

Dalam kondisi saat ini, jangankan Lockdown. PSBB dengan social distancing saja sudah banyak yang 'berontak'. Banyak alasannya. Harus tetap cari nafkah, harus tetap beribadah rame2, harus tetap memakamkan jenazah sesuai aturan agama, dll. dlsb. Jadi PSBB ini belum pernah berjalan efektif.

Maka dari itu, di sisi lain, mereka yg ada di gugus depan, terutama tim medis, merasa capek sampai ada tagar, "Indonesia, Terserah".

Di sisi lain lagi, kalau PSBB berkepanjangan, roda ekonomi akan semakin melambat dan itu memberikan masalah baru. Kena virus dan tidak makan sama bahayanya. Yg kena virus resiko kehilangan nyawa, yg tidak makan resiko kehilangan akal sehat. Apalagi yg tiba-tiba penghasilan turun sementara cicilan, baik rumah maupun kendaraan, harus tetap jalan. Masalahnya bukan hanya makan, tapi juga bahtera keluarga yg 'oleng'. Itulah mengapa ada kebijakan pelonggaran di sana sini. Pelonggaran ini, semakin membuat yg digarda depan kecewa lagi.

Dengan situasi seperti ini, kondisi masih 'dipanasi' oleh mereka yang sudah siap menggoreng isu2. Tambah ruwetlah situasu. Eh situasi. Apa tidak pusing jadi pemerintah?

Tapi kok ya masih banyak yang berebut ya.***

TANYA

Pak Jokowi, apakah benar ilmuwan tidak dilibatkan memikirkan penanganan Covid-19 ini? Karena ada keluhan para ilmuwan tidak dilibatkan.

TANYA LAGI

P Jokowi, sebenarnya kerja dari rumah, beribadah dari rumah, kantor/usaha tutup, mal-mal tutup, tempat ibadah tutup dll. itu perintah atau anjuran sih? Dalam PSBB ini?

KITA dan PROTOKOL COVID

Karena bukan bagian dr pemerintah, saya hanya menduga bahwa keputusan untuk tidak lockdown dan akhirnya ditentukan PSBB itu didasari pada 'telaah' sosial-budaya-politik masyarakat kita sekarang ini, disamping ekonomi. Hasil telaah itu sepertinya juga tidak menggembirakan. Kebiasaan kita mudik, disparitas sosial kita, dan kondisi politik 'residu' pilkada Jakarta dan Pilpres tidak memungkinkan pilihan apa pun berjalan dengan baik.

Dan itu terbukti. Ketika PSBB dijalankan dengan 'aturan' yang agak ketat, misalnya dilarang mudik atau beberapa tempat umum ditutup, pelanggaran dan protes terus terjadi.

Lalu PSBB tidak dibuat serta merta tutup menutup, tetapi boleh buka asal mengikuti Protokol Covid yang sudah dibuat. Harapannya, mereka yg berkepentingan saja yg akan keluar rumah. Disamping itu, roda perekonomian diharapkan dapat lebih bergerak. Yang selama ini dirumahkan juga dapat bekerja kembali, meski giliran.

Hasilnya? Parah juga. Menjelang lebaran orang kita merasa berkepentingan untuk belanja. Hampir semua! Maka padatlah mal-mal. Banyak yg berkepentingan bepergian (padahal juga mudik) maka padatlah bandara. Beberapa tempat ibadah mulai membuka pintu, maka padatlah tempat ibadah. Yg tidak membuka pintu? Mendapatkan caci-maki dari mereka yg ingin beribadah.

Maka kumpulan orang2 sudah menjadi mob. Kalau sudah begini, lupakan Protokol Covid. Hasilnya, kemarin hampir 1000 orang positif. Parahnya, aparat kita tidak mungkin bertindak seperti polisi India. Kalau itu terjadi, kelompok politik tertentu akan berpesta dengan amunisi mencela pemerintahnya.

Jadi, Ferguso, mau bagaimana? ***

KARTOLOAN, YUK!

Riyaya gak nggoreng kopi,
ngadep meja, gak onok kancane.

Jok percaya wong jaman saiki,
padha oleh Bansos, klambi blanjane.

Ngono iku salahe sapa.

Cekinthung wak tulkemat
pethunthang pethunthung,
watuke kumat. ***

25 Mei 2020

+62

Lucu saja lihat video ini (ustad yang bersitegang dengan petugas Satpol-PP, di Surabaya). Jadi ikut tertawa dengan yg memvideo. Lebih lucu lagi baca komen di link-nya. Ternyata ya pro dan kontra. Ada yg memuji kesabaran polisi, ada yg memuji keberanian si bapak. Ada yg protes kok bandara dan mal pada dibuka, yg lain malah ditutup.

Jadi orang berpendapat itu ternyata sejauh informasi yg dia (ingin) dapatkan. Dari kedua belah pihak. Dan sayangnya, informasi itu sering ter-potong2, sesuai selera yg ingin menyebarkan. Di sosmed, menurut kawan Elly Vander Jonathan, itu diperparah algoritma sosmed. Yg sering kita tengok dan kita , itulah yg sering muncul di newsfeed kita.

Misalnya, video ttg ustad dan pol PP itu, awalnya saya dapat yg si ustad ngejar si pol PP. Kemudian dapat tambahan si pol PP ngejar si ustad. Di video 'perdamaian'nya saya dapat si Satpol PP minta maaf, lalu berikutnya dapat si ustad minta maaf (berarti saya nge-like dua-duanya ya El?).

Trus ada juga yg membandingkan orang sini dg Singapura. Orang sini bisa tertib kalau di Singapura. Orang Singapura jadi tdk tertib kalau di sini (contohnya di Batam). Ujungnya? Ya pemerintah Singapura dianggap lebih tegas.

Jadi di kita ini, mana yg lebih dulu? Pemerintah yg tdk tegas atau masyarakatnya yg

"Enak jamanku to?" Hayo, siapa yg ingin balik ke sana. ***

NEGERI KECUALI

Sudah sejak lama istilah ini disematkan ke negeri kita. Dan saat ini, predikat itulah yg membuat kita tidak disiplin dalam menghadapi pandemi ini. Sebenarnya, di negeri mana pun 'kecuali' itu pasti ada. Misalnya, jalan ditutup. Ketika ada ambulans atau PMK mau lewat karena ada pasien gawat atau kebakaran, jalan tersebut dibuka juga. Jadi kecuali itu diperuntukkan bagi yg darurat.

Tapi masalahnya, di negeri kita 'kecuali' diberikan juga ke orang besar, sanak saudagar, eh saudara, dan bahkan mereka yang bayar. Di jalanan, misalnya, ketika yg lewat atasan atau atasan dari atasan, maka aparat kita cukup hormat saja, tidak peduli itu karena si atasan sedang tugas atau sedang mau kondangan. Demikian juga kalau yang lewat kebetulan saudara atau teman. Banyak aparat kita yg bingung, ditindak atau tidak. Apalagi kalau yang lewat (calon) mertua. Maka loloslah dia.

Kadang, dengan segala hormat, beberapa aparat menyerah kepada yang bayar. Kata Iwan Fals 'Tawar menawar harga pas, tancap gas'. (Tolong dibaca sambil nyanyi ya).

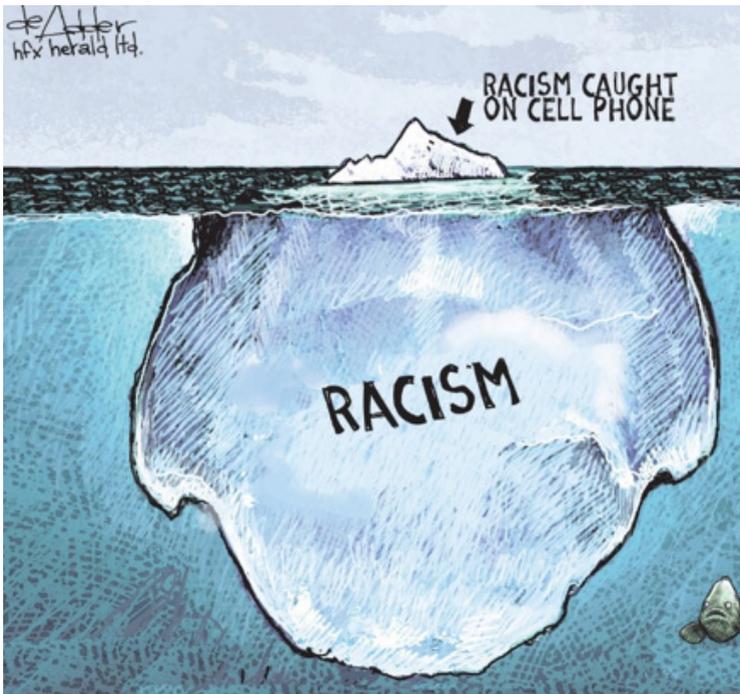
Lalu apakah itu berarti hanya aparat yg kurang disiplin, termasuk ketika PSBB ini?

Aparat itu asalnya dari kita. Mereka dari keluarga, famili, atau lingkungan kita. Mereka belajar 'nilai' dari praktik kita sehari-hari. Misalnya, ada orang yang kendaraannya ditabrak orang lain. Terjadilah percekocokan, meskipun yang menabrak jelas salah. Tapi ketika diketahui yang menabrak tersebut seorang tokoh ternama, orang tersebut rela untuk datang minta maaf ke si tokoh. Dicari solusi damai, kalau perlu dengan perantara aparat. Alasannya, ya menghormati yang lebih dituakan. Nah, bukankah seperti itu yang terjadi di Surabaya kapan hari? Jadi mengatakan siapa yg lebih dulu tidak disiplin, seperti memilih antara telur dengan ayam. Lha wong mereka belajar dari kita. Lebih parah lagi, ada kecenderungan 'kecuali' itu kita berikan ke diri sendiri. Kecuali saya. Saya pejabat, maka jalan ditutup kecuali bagi saya. Saya pemimpin agama, maka semua tidak boleh lewat, kecuali saya.

Lalu mereka yg bukan pejabat, bukan pemimpin agama, bukan siapa2, pada iri. Kalau itu boleh lewat, saya juga harus boleh, kalau perlu saya bayar. Maka ada saja orang yg ingin membeli “surat bebas covid” agar dapat masuk bandara untuk mudik atau balik. Bagi masyarakat kita, selalu banyak jalan menuju Roma (yg kenal lagu Rhoma Irama sila menyanyi juga).

Jadi, saatnya kita belajar disiplin untuk berdamai dengan korona dalam ‘new normal’ yg sepertinya harus kita jalani. Tidak perlu lagi bertanya apakah korona mau berdamai dengan kita (memangnya DB, HIV, TBC mau berdamai?).

Bukan berdamai dengan kebiasaan menjadi warga negeri keculi. ***



NEW NORMAL EROPA

Di masa WFH ini, saya jadi sempat menonton berita TV seperti Euronews dan Al Jazeera. Akhir-akhir ini, banyak ditayangkan topik New Normal ketika tempat2 umum mulai dibuka.

Di Jerman, liga sepakbola sudah jalan tanpa penonton di lapangan dan pelaksanaan menggunakan protokol covid. Di Yunani tempat pariwisata mulai dibuka dan akan efektif di akhir Juni dengan protokol covid. Di jalan-jalan kota besar di Eropa cafe-restoran-mall sudah mulai buka dengan protokol yg sama.

Dari tayangan tersebut, terlihat betapa masyarakat Eropa dapat mengikuti protokol covid dengan tertib, terutama untuk social distancing dan pemakaian masker. Restaurant-cafe juga tertib. Mereka mengurangi jumlah kursi di setiap meja sehingga okupansi tinggal sekitar 50% Tidak ada kesan uyel-uyelan, karena memang pada umumnya personal space orang Eropa itu agak luas, mungkin kecuali di selatan. Bangku-bangku di mal-mal dipasang tanda, bahkan mannequin, agar orang tidak duduk berdekatan. Tidak nampak polisi perlu menjaga mereka, kecuali di beberapa ruas jalan.

Akankah Indonesia melakukan itu setelah PSBB dilonggarkan nanti?

NEW NORMAL KOREA dan KITA

Kita semua dengar, setelah kasus menurun Korea mulai membuka lockdown dan melakukan new normal. Semua buka dengan protokol covid, termasuk sekolah.

Sayangnya, segera setelah itu kasus naik lagi. Sekolah pun di tutup lagi. Tapi saya tidak yakin Korea akan kembali ke lockdown.

Bagaimana dg kita? Kita pakai PSBB, dan tidak berjalan lancar (apalagi seandainya lockdown seperti yg diinginkan beberapa politisi itu). Kasus masih belum melandai. Di sisi lain, sebagian masyarakat sudah mulai tidak tahan di rumah. Alasan utama adalah ekonomi (setelah kemarin alasan kultural mudik).

Kita tidak terlalu berhasil dengan PSBB. Tapi itu karena semua. Dalam situasi seperti ini semua perlu menghindari saling menyalahkan. Kecuali memang sengaja memancing di air keruh.

Dan kita harus siap dengan new normal. Seperti PSBB, nampaknya new normal perlu per wilayah. Wilayah hijau dapat segera mulai. Wilayah merah tahan dulu. Orang dari wilayah merah perlu discreening kalau pergi ke wilayah hijau. Semoga tidak ada lagi drama yg tidak perlu.

Ini agar kehidupan tidak berhenti, terutama yg butuh mencari nafkah. Di-harapkan semua menyesuaikan diri dengan protokol yang ada.

Kita memang tidak sedang berhadapan hanya dengan virus. Tetapi juga fulus.

2 Juni 2020

PERMAINAN

Hati-hati dengan politikus yang bermain agama dan agamawan yang bermain politik. Itu saja, Ferguso. ***

6 Juni 2020

KENA

Mengapa ada desa/kampung yg warganya terkena korona dan ada yg tidak?
Jawabnya nampak sederhana:

1. Desa/kampung tersebut menjalankan protokol covid dengan baik. Tapi juga
2. Ada desa atau kampung yang warganya bukan perantau. Jadi tdk ada pembawa virus yang mudik atau pulang kampung.
3. Ada desa yg warganya tidak pernah pergi jauh, ini biasanya di desa pertanian. Beda dengan desa yg warganya pedagang, petani tidak perlu harus pergi-pulang ke desa/kota lain sehingga relatif bebas dr virus.
4. Pada umumnya desa tidak padat, jadi secara alami mereka sudah menjalankan social distancing.

Jadi mereka berdoa sama 'kenceng' atau 'kendho' nya dengan yg di desa/kampung lain, berprotokol sama ketat atau longgarnya dengan yang lain, atau sama ngeyelnya untuk berdesak2an dg desa/kampung lain, asal tidak ada orang luar yg datang atau tidak ada yang 'kulakan' virus keluar, mereka akan aman2 saja.

Itu namanya PSBB alamiah.***

Apakah resto, cafe, mall, pasar, mengatur agar pengunjungnya melakukan social distancing? Akankah masyarakat Indonesia yang ruar biasa ini menghindari berkerumun?

Semogahhhh.***

7 Juni 2020

GEORGE FLOYD

Tidak akan ada banyak orang yang menyebut nama ini, melihat sosoknya, sampai mencari asal usulnya jika dia tidak mati.

Mati pada 'moment' yang pas.

Sudah ada beberapa orang kulit hitam Amerika yang mati tragis. Tapi mati tragis saja tidak cukup untuk mengangkat namanya.

'Moment' korona, presiden yg jumawa, orang2 yg kehilangan pekerjaannya, itulah yg mengangkat George Floyd. Dengan kematiannya, dia akhirnya 'berjasa' untuk mengangkat kembali luka ketidak-adilan yang tersimpan lama.

Tapi jangan coba cari gara-gara untuk cari nama. Karena bisa2 kita hanya cari mati saja. ***

8 Juni 2020

STRUKTUR

Bagi mereka yang biasa 'melihat ke depan' dengan moda 'berpikir positif' akan agak kesulitan menerima ke 'martir'an George Floyd karena tidak kenal dengan Opa Marx. Lepas dari kontroversi 'penerapan' pemikirannya di Eropa Timur (saat itu) dan RRC dan beberapa negara lain (sampai saat ini), yang dikatakan si Opa banyak menemukan bukti kebenarannya.

Orang kulit hitam Amerika memang sudah lepas dari perbudakan entah berapa abad, dan mendapatkan hak untuk membangun kehidupannya hingga sekarang, tetapi struktur masyarakat Amerika sebenarnya tidak banyak berubah.

Dengan struktur tersebut, 'titik berangkat' antara mayoritas kulit putih dan kaum kulit hitam tidaklah sama. Ibarat lari maraton ke Washington DC, si kulit putih berangkat dari Virginia sedangkan si kulit hitam berangkat dari Luisiana! Si kulit putih tinggal 'lompat' saja, sedangkan si kulit hitam harus ngos-ngosan bahkan menyerah hanya untuk mencapai Virginia (itu kalau lewat Virginia).

Tapi kok ada orang kulit hitam yang berhasil? Seperti si Oprah Winfrey atau Obama itu? Sedangkan banyak orang kulit putih jadi 'white trash' saja? Di sinilah Om Bourdieu membantu kita, dengan menjelaskan peran struktur dan agen (agent). Agen tertentu memang dapat melompat dari lingkaran habitusnya sendiri, seperti Oprah, atau ya sudah berada di dua habitus, seperti Obama. Tetapi prosentase yg bisa lompat begini sangatlah terbatas. Struktur besarnya masihlah sama, Amerika yg kapitalis.

Nah, bukankah mirip juga dengan kita yg di barat Indonesia dengan saudara2 kita di Papua? ***

8 Juni 2020

MEMBANDINGKAN USA dengan INA

Meskipun tidak bisa apple to apple, menarik juga membanding USA dengan INA saat ini. USA dipimpin partai republik yang konservatif, dengan kemenangan Donald Trump (DT) yang mendulang suara dari kaum kanan hingga tengah. Ya, WASP-lah (White, Anglo-Saxon, Protestant), terutama yang evangelical. Meskipun DT miring ke kanan, sebenarnya masyarakat Amerika itu ok-ok saja. Sayangnya si DT itu rada ruwet, lalu di para pendukungnya jadi muncul ke permukaan sifat supremacist-nya. Jadilah tragedi si Floyd itu.

Sebaliknya INA dipimpin oleh partai-partai yg seharusnya bukan konservatif, lebih dari kiri ke tengah dengan kemenangan JKW (memang tidak dapat dipungkiri partai2 di INA ini 'jenis kelaminnya' tidak jelas). Tidak seperti Trump yg sepertinya sengaja miring ke kanan, JKW ingin menyeimbangkan kiri dan kanan. Maka yang terjadi adalah yg kiri kecewa, yang kanan tidak dapat pula dipeluknya.

Dalam pengamatan saya, yang tentu bisa salah, JKW jadi tertawan oleh pilihan posisinya, meski memang bisa saja itu pilihan yang terbaik dari yang buruk-buruk baginya. Kaum kanan, terutaman yang ekstrim yg memang terlepas dari rangkulannya terus berusaha menggoyang perahu. Kaum kiri, yang tidak setuju melihat tangan kanannya mencoba meraih terlalu jauh, lebih memilih menonton saja.

USA saat ini terbelah, INA juga tidak dapat disebut tidak terbelah. Jelas sekali kaum kanan berusaha menyerangnya karena merasa dizholimi, sedangkan kaum kiri sinis padanya. Yang di tengah? Ya, dari kanan dianggap ada di kiri, dari kiri terlihat ada di kanan. Kalau di USA ada poster untuk mereka yg bingung di tengah dengan 'Diam Berarti Memihak', di sini dapat dibuatkan poster dengan 'Diam Berarti Jaga Jarak'.

Saya sih tidak berharap ada keramaian seperti di USA, karena akan ada pihak lain yg entah sembunyi di mana yang akan bersukaria.

Gitu. ***

9 Juni 2020

TIGA MACAM

Kalau saya perhatikan, kaum WASP-Evangelical saat ini terbagi menjadi 3 dalam menyikapi Donald Trump dan situasi AS.

Pertama, yang politis. Kalau kelompok yang ini, karena entah keuntungan apa yang mereka dapat, dukungan kepada Trump tetap sama. Jadi mau Trump 'njengking' atau 'mledhing', mereka akan pilih dia. Ibaratnya, meminjam dr Gombloh, "tahi Trump pun rasa coklat"

Kedua, yang naif. Dengan mendengar kelompok pertama, apalagi jika dibumbui kutipan dari Bible, mereka menelan mentah saja dan percaya. Mereka 'diminta' menerima bahwa setiap orang memiliki kelemahan, termasuk Trump. Dan Trump menjadi presiden karena kehendakNya. Haleluya!

Ketiga, yang kritis. Kelompok ini yg mencoba menyeimbangkan antara dukungan pada Trump dan kenyataan tentangnya. Mulai ada dari kelompok ini yg berpikir tdk akan pilih Trump lagi dan bahkan ikutan demo "Black Lives Matter" dan dibuat lebih biblikal dengan "All Lives Matter".

Tapi apakah Trump akan kalah di pemilihan yg kedua, belum jelas juga.

Begitulah kira2. ***

5.

Korona Menguasai Lapangan: Surabaya Zona Merah

12 Juni 2020

MUSIM yang KUSUKA

Sebagai perantau di Sidoarjo-Surabaya yang berasal dari daerah gunung Kawi-Malang, bulan-bulan favorit saya adalah Juni-Juli-Agustus. Matahari memang menyengat, tetapi udara tidak panas/sumuk di dalam ruangan, apalagi di teras.

Di desa di Malang musim ini disebut bediding, dingin hingga di bawah 20°C, apalagi di malam hari. Di sini, dengan angin musim dingin/winter kutub selatan, terasa pas bagi saya yang harus WFH.

Segarnya duduk di teras begini sambil menikmati es kopi.

Kopi dari hati, katanya. ***

15 Juni 2020

PETAI dan PANDEMI

Sekarang tidak lagi musim petai. Tapi kami mendapat berkat dari pandemi ini.

Hampir 3 bulan lalu, kami ditawari petai oleh teman di desa. Karena kami sedang stay at home, istri saya minta petai dikupas dan disimpan di freezer. “Jangan di masak lho ya”, begitu istri saya bilang ke dia. Petai itu 3 bulan hibernasi.

Dan kemarin akhirnya kami ke desa, meskipun hanya cepatan, dan mengambil itu petai. Ternyata dimasak hari ini dengan bunga pepaya dan yg lain, rasanya masih segar. Masih petai.

Maaf ya, tidak ada yang saya tawari. ***

16 Juni 2020

Puisi lama, circa 1995. Konteksnya jaman ORBA:

HUJAN BULAN JUNI

hujan bulan juni
kali ini
tidak hanya dalam puisi

hujan bulan juni kali ini
adalah tangisan alam yang lama terpendam, rintihan dari rasa
sakit
yang dalam yang hanya tergambar
dalam mimpi-mimpi buruk kita sendiri

hujan bulan juni kali ini
adalah kepasrahan alam untuk mengobati lukanya sendiri, luka
yang sudah kita koyak-koyak dengan semangat membara untuk
hari esok yang kita sendiri tak tega melihatnya.

hujan bulan juni kali ini
bisa jadi hujan tangis kesiangan
anak cucu kita nanti.

Juni, 1995



19 Juni 2020

GARUDA KANAN-KIRI

Apakah anda pernah bermain layang-layang? Kita tahu bahwa kedua sayapnya harus seimbang. Kalau berat sebelah sedikit saja, maka layang-layang tersebut akan miring dan bergerak ke arah sayap yg lebih berat. Kalau berat sebelahnya terlalu, maka dia akan menukik ke sayap yang terlalu berat itu dan akhirnya nyungsep ke tanah.

Demikian juga burung garuda. Dia tidak akan dapat terbang kalau salah satu sayapnya terlalu berat, apalagi kalau ada yg patah.

Jadi, kalau Garuda Pancasila mau terbang tinggi, kedua sayapnya harus sehat. Sayap kanan itu kalau secara sistem ekonomi adalah kapitalisme. Secara sistem keyakinan, konservatisme. Sayap kiri secara ekonomi sosialisme, secara sistem keyakinan humanisme/liberalisme/sekularisme. Sila ditambah daftar kanan dan kirinya. Jangan lupa bahwa tidak berarti bahwa semua yg beragama menjadi konservatif. Kelompok agama pun ada yg sangat humanis. Sedangkan kapitalisme yang tidak diimbangi dengan sosialisme akan menjadi bengis, menafikkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi Garuda Pancasila perlu menyeimbangkan sayap kanan dan kirinya. Jika ada yang ingin oleng ke kanan dengan menghilangkan ide-ide kiri dan sebaliknya, lalu mengatakan dia Pancasila, tanpa sadar dia akan membuat si garuda nyungsep ke tanah.

Keseimbangan kanan-kiri sudah diusahakan oleh pendiri bangsa melalui Sukarno-Hatta. Kalau dalam praktiknya dulu masih terjadi pertikaian, bahkan saling meniadakan, biarlah itu bagian dari masa lalu. Mematahkan pemikiran kiri seperti jaman Orba sudah memberikan pengalaman yang buruk. Saatnya generasi sekarang mempelajari semuanya.

Bukankah Pancasila menyebutkan ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, kemufakatan, dan persatuan yang perlu terus diseimbangkan?

Bagaimana?***

6.

EGP Korona: Mulai New Normal

26 Juni 2020

NAMA

Teman2, ada beberapa teman yg ingin add saya, tapi saya bingung karena tdk menggunakan nama sendiri. Yg menggunakan nama sendiri saja kadang akun palsu, ini pakai nama samaran.

Jadi mohon maaf sering nama-nama seperti “Pelangi Di Matamu”, “Air Mancur” atau “Sido Muncul” begitu tidak saya terima.

Terimakasih. ***

10 Juli 2020

MENGHARAP MATAHARI

Saya harus menerima kenyataan bahwa harapan saya agar korona menurun di bulan-bulan Juni-Agustus tidak akan terjadi. Ini karena:

1. Matahari memang mungkin melemahkan si virus di bawah sinarnya. Tetapi terlalu banyak aktivitas kita yang justru terlindung dari sinar matahari, malahan di ruang ber AC, dan ketika seseorang terpapar di dalam ruang tertentu dan si virus masuk ke dalam tubuhnya, sinar matahari tidak lagi berguna.
2. Virus ini ternyata dapat bermutasi menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

Seperti manusia (virusnya bumi), Korona ini ada yang tahan dingin tapi juga nampaknya ada yang ok dengan 'sumuk' nya udara Surabaya, misalnya.

Tinggal berharap ditemukan anti-virusnya dan kesadaran bersama untuk mengikuti protokol kesehatan yang ada. ***

BUDAYA

Mengingatkan kembali, bahwa budaya itu bukan hanya yang nampak. Jadi budaya itu bukan hanya milik seniman, misalnya. Seniman hanya membuat budaya nampak. Merepresentasikan budaya. Seni, sastra, kuliner, busana, sila ditambahkan, adalah produk budaya. Yang nampak di permukaan. Budaya adalah praktik hidup sehari-hari sebuah komunitas. Dan itu tidak segera tampak dari permukaan.



14 Juli 2020

BUDAYA 2

Masih mengingatkan lagi. Banyak orang, bahkan cendekiawan, melihat budaya sebagai yang baik-baik, indah-indah, luhur-luhur saja. Cara pandang yang perlu dicermati kembali.

Dalam sebuah komunitas memang ada yang baik-baik tapi juga tentunya ada yang kurang. Pendekatan bahwa produk budaya itu yang 'adi luhung' saja sebenarnya sudah kedaluwarsa. Itu adalah pandangan residu Revolusi Industri 1.0 dan 2.0 Inggris (dan Eropa). Yang baik dan indah, misalnya seni & sastra yang dikanonisasi, hanyalah 'sebagian' dari produk budaya suatu komunitas. Bukan gambaran utuh budaya komunitas tersebut.

Di gambar di bawah, misalnya 'attitude toward the environment', juga bagian dari budaya yang dalam konteks masyarakat kita terang benderang, tetapi sulit dilihat oleh diri sendiri atau diinstrospeksi, yaitu bahwa budaya kita dalam hal sampah masih memprihatinkan. Padahal ditulis di mana-mana, "kebersihan adalah sebagian dari iman." Ini bukan masalah salah-benar, tetapi secara faktual budaya bersih kita masih di bawah rata-rata.

Cobalah jalan kaki di kota anda (Btw, ini olahraga saya di masa pandemi ini. Karena jalan di perumahan mulai bosan, saya jalan keluar masuk kampung). Anda akan temukan sampah berserakan di jalanan, padahal di sana sini sudah ada tempat sampah. Saya masih sering melihat orang melempar sampah ke pinggir sungai, dan bahkan langsung ke sungai. Di pinggir jalan, sampah plastik mulai dari tas 'kresek' hingga botol pasti saya jumpai.

Jadi budaya kita itu memang ada yang adi luhung, tetapi juga ada yang 'idi lihing'. ***

GEGAR BUDAYA

Seperti sudah dipahami, gegar budaya terjadi ketika seseorang tercebur (nyemplung) ke suatu tempat dengan budaya yang berbeda. Way of life atau cara hidupnya tidak sama dengan cara hidup masyarakat baru tersebut. Itulah mengapa seseorang yang akan studi ke luar negeri perlu persiapan dengan memahami masyarakat yang akan dikunjunginya. Toh meskipun demikian, gegar budaya masih saja terjadi, meskipun lebih 'mild' atau ringan. Sekali lagi, ini bukan masalah salah benar, tetapi masalah perbedaan cara hidup.

Saya ingat ketika awal-awal COP (KKN Internasional UK Petra) di tahun 1990an, ketika persiapan univ. partner belum sebaik sekarang, gegar budaya terjadi pada beberapa mahasiswa luar negeri (tdk perlu saya sebut negaranya). Mereka tahu (dan sudah dipersiapkan) bahwa mereka akan tinggal di desa yang 'sederhana'. Toilet dulunya belum ada, dan sudah dibuatkan oleh tim COP tahun sebelumnya. Tapi apa lacur, toilet tersebut tidak terlalu dimanfaatkan oleh masyarakat desa yang lebih terbiasa dengan toilet panjang: sungai. Maka sebelum mereka membersihkan lagi toilet tersebut, mereka bingung harus buang hajat di mana.

Dan suatu siang, ketika saya ke sungai, saya melihat ada seorang cowok yang jongkok di kebun. Rupanya dia buang hajat. Bagi dia, buang hajat harus pakai tissue, bukan pakai air, jadi bagi dia lebih 'decent' melakukannya di kebun dari pada di sungai.

Ini bukan masalah salah-benar atau baik-tidak baik. Masalahnya adalah perbedaan. Mana di antara orang desa dan mahasiswa LN tersebut yang lebih 'berbudaya'? Dari kacamata mereka, barangkali masyarakat desa kurang berbudaya karena tidak punya toilet atau memakai toilet panjang dan membersihkan diri tanpa tissue. Tetapi bagi masyarakat desa, buang hajat tidak pakai air lebih kurang "berbudaya" kan? "Kepet"

Di sinilah kata 'berbudaya' dalam artian tertentu menjadi problematis.

Siapa yang kebingungan ketika pergi ke toilet di LN yang tidak menyediakan "cibuk"? Untunglah tidak sampai mau bunuh diri. Hayo, ngaku! ***

20 Juli 2020

PROF. SAPARDI DJOKO DAMONO (SDD)

Kemarin beliau berpulang. Saya mengenal namanya sebagai seorang penyair sejak sekolah, dan tidak pernah membayangkan saat-saat itu akan berjumpa langsung dengan beliau. Perjumpaan itu terjadi ketika saya menjadi salah satu mahasiswanya di UI.

Namun, kontak langsung saya dengan beliau tidaklah personal, karena itu terjadi di kelas-kelas dan saat-saat ujian (beliau juga menjadi penguji disertasi saya). Ini saya sebutkan untuk menghindari kesan bahwa saya sok kenal dengan beliau, karena saya memang juga bukan orang yang pandai berakrab-akrab dengan orang. Apalagi orang besar.

Kemarin orang besar berpulang. Kemarin saya, orang biasa, pas ulang tahun. Sebuah kebetulan.

Selamat jalan Prof SDD. ***

BUDAYA DAN IDEOLOGI

Melanjutkan 'nggremeng' saya tentang budaya. Budaya adalah cara hidup masyarakat. Kalau pun diartikan sebagai budi dan daya, ya itu adalah cara atau usaha, budidaya, masyarakat untuk menjalani kehidupannya.

Masalahnya adalah masyarakat itu tidak pernah tunggal. Selalu ada kelompok-kelompok yang memiliki caranya sendiri untuk menjalani kehidupan. Maka budaya, menurut seorang pakar, juga merupakan situs kontestasi cara-cara tersebut. Atau dalam bahasa dia, kontestasi ideologi.

Biasanya, ideologi kelompok yang dominanlah yang menguasai 'warna' cara hidup tersebut. Ini bukan masalah baik-buruk, tetapi masalah siapa yang memiliki kuasa untuk memberi warna terhadap corak budaya masyarakatnya. Maka ada yang dominan, ada yang marginal, ada yang oposisional, dll.

Dalam era sosmed virtual ini, kontestasi tersebut nampak begitu jelas. Kadang yang dominan, meskipun besar, kalah vokal dibanding yang oposisional karena yang dominan lebih banyak diam. Yang oposisi ini, yang kadang juga karena ketakutan-ketakutannya sendiri, dapat lebih vokal menguasai arena sosmed. Lihatlah bagaimana wacana tentang Pancasila mengemuka. Dengan ideologinya, kelompok kecil yang merasa terancam, didukung mereka yang juga terancam dan memiliki modal yang besar, dapat mempengaruhi kelompok dominan dalam melakukan tindakan.

Kuasa, ternyata, memang memiliki sisi-sisi yang tidak terduga. Bahkan ada kuasa emak-emak yang dapat menggoncangkan jagat dunia maya. "Saya takut, ya Tuhan, kalau calon kami tidak menang, tidak akan ada lagi yang menyembahMu" ...

Ajur mbokmu ... ***

"Saya takut ya Tuhan
Kalau calon kami tidak menang,
tidak akan ada lagi yang menyembah Mu"



21 Juli 2020

MASIH TENTANG BUDAYA DAN IDEOLOGI

Yang terjadi di Jawa Barat mengenai penyegelan pembangunan situs pemakaman kaum Sunda Wiwitan menarik untuk dijadikan contoh betapa rumitnya ideologi dalam budaya. Ideologi memberikan 'pola pikir' budaya tertentu, namun dalam suatu budaya selalu ada 'banyak' ideologi. Terjadilah kontestasi ideologi, dan kadang mana yang dominan dan pinggiran atau yang kuat dan yang lemah tidak dengan mudah dapat dipetakan.

Budaya dominan di konteks propinsi tersebut jelas. Namun apakah budaya dominan se-ideologi dengan mereka yang unjuk rasa menentang pembangunan itu? Mungkin ya, mungkin tidak. Bisa-bisa sebenarnya sebagian besar, yang dominan, tidak setuju tindakan 'persekusi' terhadap kaum Sunda Wiwitan. Tetapi dalam kelompok dominan itu ada sebagian kecil, kelompok sub-ideologi, yang begitu militan menolak Sunda Wiwitan, sehingga yang mayoritas merasa 'tertawan' untuk ikutan menyegel, misalnya.

Di sisi lain, kaum Sunda Wiwitan jelas kelompok minoritas pinggiran yang tidak memiliki daya yang cukup untuk melakukan resistensi terbuka. Mereka kalah di segala lini.

Apa boleh buat. Menjadi kelompok minoritas di negeri ini, dan di mana pun juga mungkin, memang harus menerima kenyataan untuk berhati-hati mengungkapkan keyakinannya. Meskipun keyakinan itu hanya untuk diri sendiri.

24 Juli 2020

SUDAH DEKATKAH SAATNYA?

sudah dekatkah saatnya terompet itu berbunyi,
ketika yang nyata dan tak, berkelindan tak terkenal.

tapi tidak ada titah seperti tanda darah di pintu-pintu,
ketika yang berjatuhan begitu acak, si sakit dan yang
merawat.

sudah dekatkah saatnya akan datang kembali,
ketika semakin sulit dibedakan, loyang dari besi.

tapi siapa yang dapat membaca arah angin itu,
karena datangnya akan seperti pencuri di tengah
malam lewat.

hanya dapat aku bertanya, sudah dekatkah saatnya
kini?

jawabnya hanya milik yang abadi. ***

AGAMA RESMI

Saya tidak tahu bagaimana dulu diputuskan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, negeri ini hanya mengakomodasi 'agama-agama resmi'. Dan dulu agama resmi itu hanya Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Kristen dan Katholik pun dianggap dua agama yang berbeda. Lalu di jaman Gus Dur menjadi Presiden, agama resmi bertambah dengan Kong Hu Cu. Jadi sebenarnya Kong Hu Cu itu sejak dulu agama, tapi tidak resmi. Dulu tidak diakui sekarang diakui. Bukti pengakuannya, salah satunya di KTP. Bagaimana dengan agama tidak resmi lainnya, yang masih tidak resmi hingga sekarang?

Misalnya, ada seorang imigran dari Jepang beragama Shinto yang menjadi WNI. Di KTP nya ditulis bagaimana? Bagaimana dengan agama-agama yang lebih dulu ada, sebelum agama-agama resmi yang sebenarnya datang dari luar itu? Dulu, alasannya, itu bukan agama, hanya kepercayaan. Lah, bukannya agama itu juga kepercayaan? Lalu ada rumusan, agama itu kalau memiliki kitab, nabi, dan hari besar. Lah.

Kalau ukurannya kebenaran, kan semua agama resmi itu juga tidak mengakui kebenaran yang lain? Karena dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sendi kehidupan bersama, bukan kebenaran masing-masing itu yang menjadi ukuran, tetapi hak setiap warga untuk memeluk keyakinannya. Jadi kalau kaum Sunda Wiwitan, misalnya, memiliki keyakinan, pastilah mereka memiliki standarnya sendiri tentang kebenaran yang tidak dapat serta-merta dilihat dari keyakinan/agama lain. Yang penting praktik keagamaanya tidak melanggar hak-hak orang lain. Kalau sampai terjadi, misalnya, pemimpin agamanya mengajak umatnya bunuh diri bersama-sama, negara dapat menindaknya. Jelas dalil hukumnya. Jadi, selama tidak melanggar HAM, masing-masing berhak memeluk kebenarannya. Perkara nanti dengan sukarela seseorang pindah keyakinan, itu urusan pribadinya.

Yang tidak pas adalah karena di KTP harus disebutkan agama, dan agama-agama tertentu dianggap 'tidak resmi', maka mereka 'terpaksa' menulis salah satu agama resmi di kartunya. Bukankah itu pemaksaan, atau malah penindasan oleh negara?

Mikir ... (pinjam Cak Lontong) ya. ***

26 Juli 2020

NGOPI

Salah satu bagian dari budaya urban di Surabaya Raya ini adalah ngopi. Bukan hanya karena sedang ngetrend saat ini, tetapi santai di warung kopi sudah lama menjadi bagian hidup masyarakat pantai ini.

Akhir-akhir ini, warung kopi ternyata tumbuh semakin pesat, paling tidak di jalan-jalan dan kampung-kampung di sekitar perumahan saya. Ya, saya tidak sedang berbicara kopi kelas premium, tapi kopi biasa dengan harga di kiri-kanan 5k yang bisa ekstrim kiri ke 2k atau kanan ke 10k. Tergantung 'kemasan'nya.

Dari pengamatan saya setiap olahraga jalan sore, warung kopi ada bukan hanya dalam hitungan tiap 100 meter, tapi bisa 10 meter, bahkan berdampingan. Ada yg bentuknya warung tradisional, ada pula yang sudah dikasih sentuhan desain ala cafe atau mall.

Di masa pandemi ini warkop tetap buka, dan pengunjungnya juga tetap ada. Barangkali omzet mereka sempat menurun, tapi sebagian besar nampak masih bertahan. Trend di level premium bisa saja musiman, tapi di level ini, ngopi sudah lama menjadi bagian dari kehidupan kota yang panas udaranya.

Ngopi sudah menjadi praktik keseharian, situs untuk bersantai, beristirahat sejenak, dan bersosialisasi. Di praktik ini perekonomian domestik berputar, menjadi salah satu penangkal resesi.

Jadi, yuk kita ngopi! ***

BISNIS NGOPI

Dengan trend meningkatnya bisnis perkopian, seperti dalam postingan saya sebelumnya, semakin banyak warung kopi (warkop) dengan berbagai sentuhan yang bertumbuh di Surabaya Raya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa warkop-warkop atau bahkan café-café kopi itu, disamping yang mampu bertahan, banyak datang dan pergi.

Dalam pengamatan saya sambil olahraga jalan itu, ada beberapa yang baru dan ada beberapa yang sudah nampak terbengkelai karena sepertinya sudah tutup buku. Di level warkop, sepertinya yang tutup karena kurang pengunjung bukan disebabkan oleh kualitas kopi, karena kurang lebih ya yang disajikan hampir sama baik rasa dan harganya. Pilihan utamanya biasanya ada 2 (dua): kopi tubruk dan kopi sachet-an. Lalu ada minuman lain seperti jahe, jeruk, wedang uwuh, dan lain-lain. Tentu saja ada beberapa macan snak/cemilan, dari yang ringan seperti keripik atau gorengan hingga yang berat seperti mie instant atau bahkan menu makanan normal.

Pembedanya sepertinya lebih ke suasana warungnya. Warung yang tidak menyajikan suasana yang disukai pengunjungnya (pengunjung dapat menyukai suasana yang berbeda), akan cenderung lebih sepi. Baru hal-hal lain seperti wifi, keramahan penjual, tempat parker (biasanya motor), dll. Mengenai desain, memang dapat menjadi pertimbangan karena itu memberikan kesan 'lebih dari warkop biasa'. Tetapi karena sudah banyak, dan misalnya dengan nama yang menarik seperti "ngopi pinggir kali", "Kopi Kenangan", atau bahkan sekedar "Kopine Cat Mat", 'desain' begitu sudah menjadi kewajaran.

Bisnis warung kopi tidak membutuhkan pasar intenasional bahkan tidak pula nasional, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk pemulihan dari kondisi pandemi. Bisnis yang domestik lokal begini terus menggeliat dan semakin kompetitif. Sekali-lagi, semoga ini menjadi salah satu penangkal resesi. ***

28 Juli 2020

WARKOP: SEBUAH KASUS

Masih mengenai warkop, kasus di sebuah kampung di Siwalankerto, Surabaya ini menunjukkan bahwa warkop mungkin dianggap remeh, tetapi tidaklah temeh.

Adalah seorang pemuda, anak pensiunan karyawan UK Petra, yang atas permintaan istrinya, membuka warkop di teras rumahnya. Setiap hari dia bekerja di tengah kota, sehingga istrinya ada aktivitas dengan menjaga warkop sederhananya itu. Pada mulanya, yang dijual hanyalah kopi serta minuman yang lain dan mie instant.

Di luar perkiraannya, dengan pasar utama mahasiswa, warkopnya semakin hari semakin ramai. Melihat istrinya yang kewalahan dan omsetnya yang ternyata juga besar, dia memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan fokus mengurus warkopnya. Warkopnya ternyata ramai siang-malam. Maka istrinya berjualan siang, dan dia jaga malam. Karena mereka berdua juga kewalahan, akhirnya mereka merekrut pekerja membantu mereka. Apalagi akhirnya istrinya juga menjual nasi (pecel, sop, rawon, dll.) setelah mendengarkan beberapa permintaan, termasuk dari kami. Banyak orang yang menaruh kue-kue juga, sehingga pengunjungnya dapat ngopi + snack, ngopi+mie instant, ngopi+makan, atau sekedar ngopi+ngobrol saja.

Saya terkejut ketika dalam obrolan dengan teman-teman di warungnya, si dia bercerita bahwa dia dapat membeli Suzuki Ertiga dari hasil warungnya. Lebih terkejut lagi, dia bilang dia ternyata ingin mobil yang lebih besar, dan berencana ganti dengan Pajero! Kami melongo. Di antara kami para dosen dan staf kampus yang biasa ngopi di situ, tidak ada yang punya Pajero.

Sayangnya Miss Covid datang awal tahun ini. Kami dan mahasiswa bekerja dan belajar dari rumah. Mahasiswa pada umumnya pulang kampung, dan kami pun ke kampus hanya jika ada keperluan mendesak. Maka tentulah warkopnya sekarang tidak seramai dulu. Tidak tahu sekarang, apa yang terjadi dengan rencananya itu.

Semoga Miss Covid segera pergi, sehingga kami dapat ngopi lagi, dan dia dapat berencana ganti mobil lagi. ***

5 Agustus 2020

REPEATER

Memasang *repeater*, alat penguat sinyal, di dua desa dekat hutan di Mojokerto, agar anak2 ini dapat belajar daring dengan lebih mudah. @powered by UK Petra, Surabaya. ***



7 Agustus 2020

PAK WAGUB

Terimakasih P WAGUB dan pak Deputy BNPB yang bersedia memberi sambutan pada pembukaan COP/KKN Kota oleh mhs UK Petra. Dalam konteks pandemi, dengan tema: “Menjadi berdampak, atau terdampak”.



11 Agustus 2020

JALAN SEHAT

Semenjak saya ‘gantung raket’ beberapa tahun lalu dari olahraga rutin saya--bulu tangkis--sejak tahun 1990an, saya belum menemukan olahraga pengganti yang sesuai dengan usia dan, terutama, minat saya. Akhirnya saya menentukan saja minat ke jalan sehat.

Sebenarnya saya sudah mencoba beberapa olahraga, tapi tidak bisa rutin terutama karena bosan. Jalan sehat salah satunya.

Di perumahan, sebenarnya ada tempat jalan sehat yang nyaman. Orang-orang dari luar perumahan bahkan datang untuk jogging atau jalan sehat di sini. Tapi setelah beberapa hari, saya bosan. Sampai saya menemukan cara lain. Jalan sehat keluar masuk kampung.

Semoga saya bisa bertahan dengan olahraga yang ini. Paling tidak seminggu dua kali. ***

13 Agustus 2020

KAMPUNG

Salah satu jalan sehat saya kapan hari meyakinkan saya bahwa olahraga sederhana ini memberi pengalaman tersendiri.

Setelah keluar dari kompleks perumahan dan menyusuri jalan arteri 'desa', saya masuk gang kecil yang di jalan sehat sebelumnya saya lalui. Setelah beberapa kali belokan di antara rumah-rumah yang lumayan padat dan ketemu pertigaan, saya memutuskan masuk gang yang saya belum pernah lewati.

Setelah menyusuri gang itu saya memutuskan untuk belok ke gang yang lebih kecil lagi. Rumah-rumah lebih kecil, padat berdempetan. Saya jadi orang asing di situ. Mata2 mengawasi saya, yang berpakaian olahraga, bermasker, dan bertopi. Mereka mungkin curiga, jangan-jangan saya carrier virus korona. Lalu beberapa anak muda mendekati saya, memaksa saya ke salah satu rumah yang sempit, menginterogasi, namun tidak berani menyentuh saya. Saya disuruh duduk seperti terdakwa. Mata mereka ...

Tapi itu hanya di angan-angan saya. Kenyataannya sih tidak ada yg terlalu peduli dengan saya. Saya bilang permisi kepada beberapa yg kebetulan 'jagongan' di gang sempit itu, dan mereka menjawab, "monggo".

Saya berjalan mengikuti arah gang itu, belok kanan kiri seperti labirin, bertemu anak2 yang bermain, kucing yang tiduran santai, sampai akhirnya saya melihat ada tembok di ujung sana. Saya terus berjalan semakin mendekati tembok, dan mulai berpikir ini gang buntu. Tapi saya terus berjalan, berharap di salah satu sisi ujung gang itu ada gang lagi ke arah kanan atau kiri. Kalau seandainya memang buntu, ya saya balik kanan seperti pernah terjadi sebelumnya.

Dan ternyata perkiraan saya benar. Di ujung gang ini, belok kiri mepet tembok, ada gang yg lebih kecil lagi, yang untuk jalan berpapasan orang harus sedikit miring. Gang di antara samping rumah2 dan tembok yang panjang. Saya mengikuti arah gang itu.

(bersambung...)

KAMPUNG (Lanjutan)

Salam Pramuka!

Melanjutkan cerita jalan sehat saya kemarin, sekali lagi perlu saya sebutkan bahwa jalan sehat keluar masuk kampung meyakinkan saya bahwa olahraga sederhana ini memberi pengalaman tersendiri.

Ketika saya menyusuri gang sempit di antara tembok panjang dan sisi samping rumah-rumah kecil itu, saya simpulkan bahwa ini sudah bukan ‘desa’ lagi, tapi kota. Ini khas pemukiman ‘inner city’ masyarakat urban. Jadi kehidupan urban itu bukan hanya karena urbanisasi dalam artian orang desa pindah ke kota, tetapi juga perubahan pemukiman serta penduduk desa menjadi pemukiman dan penduduk kota. Jadi kota mengembang dan merayap perlahan ‘menelan’ desa-desa disekitarnya. Itulah mengapa ada yang menyebutkan bahwa kota-kota di Indonesia sebenarnya adalah ‘desa besar’. Di perumahan seperti inilah orang desa dan orang kota bertemu.

Di ujung gang sempit itu, ternyata saya sampai ke gang yang lebih besar sisi selanjutnya dari gang yang sudah saya lewati sebelumnya. Saya terus berjalan dan sampailah kepada pertigaan, yang ternyata gang yang agak besar ini mengarah ke kiri, sedangkan di sisi kanan ada gang kecil lagi, mirip gang sebelumnya. Senja semakin menua, saya berpikir untuk kembali ke jalan arteri ‘desa’ secepatnya. Maka saya bertanya kepada salah satu bapak yang kebetulan berdiri di situ, apakah jalan kecil ke kanan itu sampai pada jalan arteri. Dia bilang “ya, tapi jalannya sempit”. Setelah berterimakasih, saya memutuskan mengambil gang kecil itu.

Menyusuri gang itu, setelah sekitar 10 meter, ternyata terlihat beberapa petak sawah. Sawah ini ‘dikepung’ rumah-rumah dan perumahan—karena setelah melewati rumah-rumah itu, sawah berada di sisi kanan dan perumahan ada di sisi kiri saya. “Sawah di tangan kananku, rumah di tangan kiriku. Aku tak tahu mana yang akan kau berikan padaku” (sambil senandung lagu ‘Madu dan Racun’). Tapi ya sawah itu di sisi depan, kanan, dan belakangnya dibatasi rumah-rumah. Entah kapan sawah-sawah itu akan habis menjadi rumah-rumah, mungkin perlahan, tapi kelihatannya pasti.

Saya terus menyusuri jalan setapak, yang sebenarnya 'galengan' sawah itu, sampai akhirnya masuk ke jalan perumahan tetangga, sehingga sawah itu betul-betul nampak berada di tengah-tengah rumah-rumah dan perumahan. Saya tahu bahwa saya sebentar lagi akan sampai ke jalan arteri 'desa' yang sudah menjadi 'kota', tapi masih dipimpin oleh "kepala desa".

Nah, bingung kan? ***

17 Agustus 2020

UdR: Upacara dari Rumah



NGAMEN

Hari ini, di jalan sehat saya, saya ketemu tiga anak muda yang sedang ngamen. Yang pertama membawa ukulele, yang kedua membawa ketipung (tiga ketipung terbuat dari paralon yang diikat menjadi satu), dan yang terakhir membawa tambourine, 'ecek-ecek'.

Yang menjadi tidak biasa, saat pertama kali saya ketemu mereka di pintu gang di belakang salah satu supermarket hardware itu, mereka sedang ngamen di depan salah satu rumah. Saya melewati mereka dan berbelok-belok sesuka saya di 'pertigaan' atau 'perempatan' gang-gang itu. Eh, pas saya belok ke salah satu gang, saya ketemu mereka lagi sedang ngamen. Sekali lagi saya lewati mereka. Setelah berjalan cukup lama, eh, saya berpapasan lagi dengan mereka. Berarti kami jalan sama-sama cukup jauh, hanya saja saya cuman lihat-lihat, mereka menghibur sambil cari uang.

Saya katakan menghibur karena permainan mereka cukup enak. Dengan genre pop-ndut-campursari, ketiga berkontribusi dengan seimbang. Bahkan yang pegang 'ecek-ecek' pun tidak ecek-ecek. Permainannya menghidupkan 'ensemble' mereka. Semoga saja salah satu dari mereka ada yang jadi Didi Kempot di masa depan.

Saya mengapresiasi mereka karena beberapa kali saya berjumpa dengan pengamen yang hanya cari uang. Pernah dulu di rumah kami yang lama, ada anak muda yang datang ngamen kurang lebih seminggu sekali dan itu bikin saya sakit hati. Lha dia menyanyi tidak jelas nadanya mayor atau minor; trus main gitar, chordnya tidak jelas, mungkin bukan A-B-C sampai G, tapi Z-X-Y nggak tahu sampai Kawarang atau Bekasi. Jreng-jreng-jreng konstan di nada Z-fals-pol. Iwan Fals mah lewat. ☒ Sampai sambil ngasih duit saya pernah meng gumam, 'mbok blajar sik, mas'. Saya suka semangatnya untuk mencari rejeki, tapi mbok ya ...

Pengamen yang merdeka adalah pengamen yang memang berniat menghibur; uang sebagai konsekwensinya, meskipun ia memang mem cari uang. Orang yang hanya ingin mendapatkan uang dan berpura-pura jadi pengamen sebenarnya sedang dijajah uang dan juga menjajah hatinya sendiri. Ah, nge-meng epe ini. ***

DARI MUSA

Di masa pandemi ini, kami sekeluarga membaca Alkitab satu pasal setiap malam. Dari Kejadian hingga nanti selesai (semoga). Dan malam ini saya kasih tanda ke satu ayat. Masih dari jaman Musa.

Imamat 19:16 (TB) Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu; janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia; Akulah TUHAN.

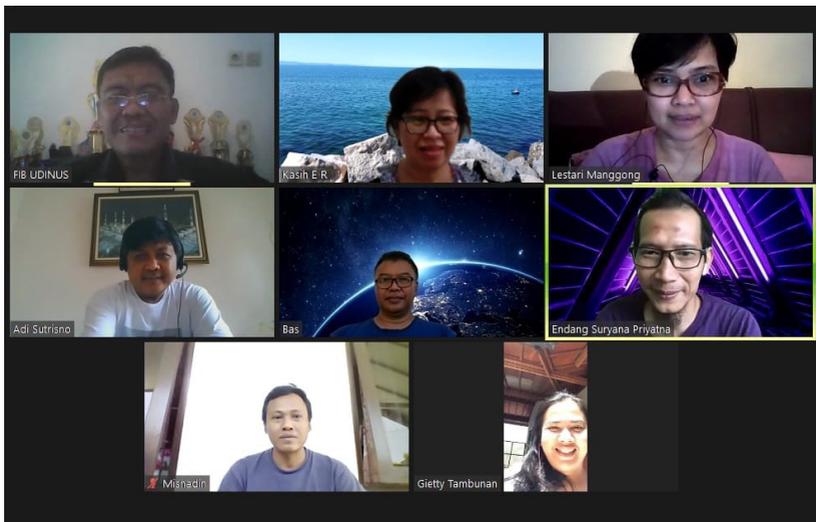
Semoga kami belajar menghindari dari yang ini.

Amin. ***

22 Agustus 2020

ESAI Squad. Rapat persiapan Kongres ESAI* 2020.

**Catatan: ESAI adalah English Studies Association in Indonesia, asosiasi prodi-prodi Inggris se Indonesia. Keanggotaannya sudah ada lebih dari 100 prodi dari seluruh Indonesia. ESAI diinisiasi di Universitas Indonesia—Depok, lalu di UK Petra—Surabaya, Univ. Pajajaran—Bandung, UGM—Yogyakarta, dan Tahun 2020 ini di Univ. Dian Nuswantoro (UDINUS)—Semarang. Kebetulan saat ini saya ketuanya.*





23 Agustus 2020

RIP

Pak Adi Pracaya. Dosen agama kami semasa kuliah di tahun 84/85an (saya lupa persisnya) yang 'menggoncangkan' dulu iman mahasiswanya. Yang menuntut mahasiswanya kritis terhadap praktik keagamaan yang 'emosional' saja. RIP.



Adi Pracaya

27 Oktober 2020

Pernah muda lewat UC-Berkeley. ***



“Untuk itu, jangan kita biarkan persatuan dan kesatuan bangsa itu hilang, atau dikaburkan oleh provokasi dan ambisi yang dibungkus dengan berbagai identitas,” tegas Marsekal Hadi.

Nah lo! ***

19 November 2020

BERHARAP

Sore tadi awan berkumpul
di atas teras rumahku.

Guntur pun bangun dari tidurnya,
berkejaran di kejauhan.

Tapi hujan tidak turun.

SUMUK Gaes. ***

21 November 2020

MENTIMUN

Durian jangan menantang Mentimun, katanya. Masak nggak tahu mengapa? Masak tahunya hanya Durian pantasnya menantang yang sepadan? Nah, lha kalau Mentimunnnya maunya menang sendiri? Pasang baliho, diturunin yg berwenang, dipasang lagi. Jangankan Semangka. Nangka saja dilawan. Nanti dipepet sedikit teriak dizholimi. Begitu, begini.

Siapa tahu Durian memang diminta oleh si Semangka dan Nangka. Ditambah gemas juga dia. Apa salah kalau demi ketenangan banyak pihak, Durian dengan gemas mendatangi Mentimun yang merasa menjadi buah surga?

Dari pada si Mentimun semakin liar, menjalar membelit semua pohon, termasuk pohon durian, hingga tak mampu berbuah. Apalagi juga membawa Coronah. Nah.

Untung masih menantang, lha kalau langsung menampar dengan durinya? Gimana?

Nggak usah 'mendelik' ya! ***

28 November 2020

Di sini hujan. Jam makan siang. Segi empok, sayur lumbu, perkedel mbothe, dadar jagung, iwak asin.

Teh anget, Jaya Baya. Piye?

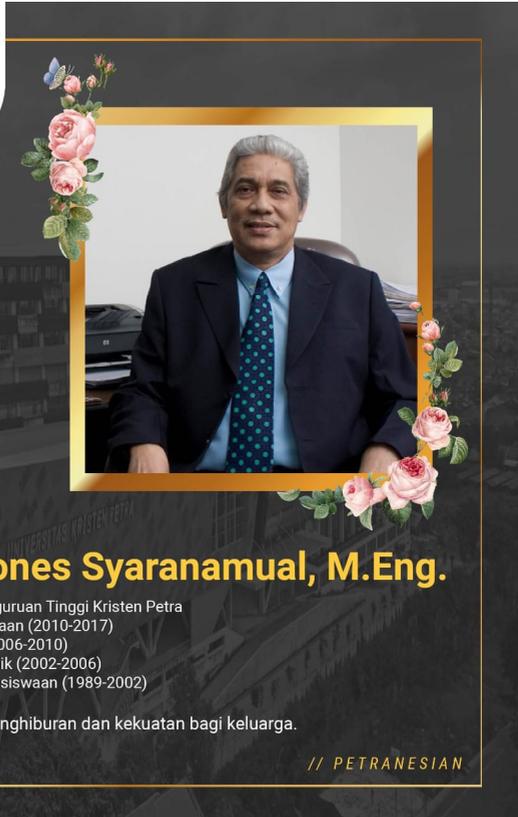
Catatan: Status di desa Sumberdem, Wonosari, Malang Selatan.



30 November 2020

Selamat jalan, Pak Jones!

Catatan: Pak Jones adalah dosen senior di UK Petra yang sepanjang pengabdianya dilakukan sebagai pejabat di UK Petra. Jabatan terakhir di UK Petra adalah Wakil Rektor 3 (Bidang Kemahasiswaan). Setelah itu beliau menjadi Sekretaris Eksekutif Yayasan hingga saat dipanggil Tuhan. ***



Keluarga besar
Universitas Kristen Petra
berduka cita
atas berpulangnya

Ir. Frederik Jones Syaranamual, M.Eng.

Sekretaris Eksekutif Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (2010-2017)
Wakil Rektor Bidang Akademik (2006-2010)
Pembantu Rektor Bidang Akademik (2002-2006)
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan (1989-2002)

Kiranya Tuhan memberikan penghiburan dan kekuatan bagi keluarga.

// PETRANESIAN

DESEMBER

Ini bulan hujan. Dan angin. Dan petir. Dan banjir.
Dan air mata. Dan kematian. Ini bulan hujan. Hujan air.
Hujan korona. Hujan kata-kata. Hujan hujatan.

Dan angin terus mengalir, membesar, menguat,
membangkitkan, mematahkan dahan-dahan,
menumbangkan pohon-pohon. Angin terus mendesir,
menebar daun-daun, menebar isu-isu, menebar
fitnah, hoax membuncah, menjadi topan.

Dan petir. Bukan di siang bolong. Menghantam jiwa.
Teror. Korupsi.

Ada banjir sakit hati.

Kematian.

Nurani. ***

EPILOG

Catatan Pasca-Daring

Epilog ini kami buat setelah draft ini (tulisan dan gambar) selesai. Dan itu selesai ketika akan naik cetak, di awal bulan Maret 2021. Banyak yang terjadi di awal tahun 2021, dan ternyata masih dalam pandemic Covid-19, dan bahkan lebih parah. Karena musim hujan yang ekstrim, banjir tahun 2021 ada di mana-mana, bahkan juga tanah longsor. Dan Jakarta akhirnya banjir juga di bulan Pebruari, setelah adanya narasi bahwa Jakarta sudah bebas banjir berkat gubernurnya yang bekerja keras. Membaca itu kami merasa lucu saja. Ada yang mengangkat kabar banjir Jakarta dengan menunjukkan kelemahan Gubernurnya, ada yang mengangkat berita tentang kehebatan sang Gubernur. Sebagai penonton, kami senyum-senyum saja. Yang jelas, berita tentang permintaan maaf seperti yang kami tulis di awal tahun 2020 tidak juga kami dapatkan. Malah permintaan maaf gubernur Jawa Tengah yang sampai ke kami. Jadi ya, jangan salah, kami tidak menuduh gubernur Jakarta tidak minta maaf kepada masyarakatnya yang kebanjiran (barangkali sudah, semoga). Kami hanya tidak mendapatkan berita seperti itu, seperti tahun 2020.

Di bulan-bulan awal tahun ini juga kasus Covid-19 meningkat dan menurun ketika epilog ini kami tulis. Semoga terus menurun, terutama karena sudah ada vaksin. Berita yang banyak masuk ke kami adalah mengenai vaksin ini. Termasuk mengenai adanya yang anti-vaksin. Semoga yang tidak mau divaksin tetap sehat saja ya. Disamping itu santer juga berita mengenai Partai Demokrat yang sedang mencari jati-dirinya. Mengenai bentrok antara polisi dan pasukan 212 itu, kami tidak komentarliah. Biar para pakar saja yang menganalisis. Demikian juga tentang kerumunan

ketika presiden di NTB. Kami hanya dapat membaca, negeri ini memang masih terbelah antara yang saat ini berkuasa dan yang tidak puas dengan yang sedang berkuasa. Bisa juga sebagai pemanasan di Pilpres berikutnya. Karena tentang Miras (Minuman Keras) saja wacananya dapat liar kemana-mana.

Akhirnya, sekali lagi kami menggaris-bawahi yang kami tuliskan di prolog, “dari pada postingan-postingan tersebut hanya disimpan di folder aplikasi milik om Mark Zuckerberg itu dan sulit untuk dibolak-balik halamannya, maka kami mencoba untuk membukukannya”. Semoga setelah menikmati (membaca dan mencermati gambar) buku ini, Anda dapat terhibur. Kalau tidak, tolong jangan dibuang, berikan ke teman lain, siapa tahu dia terhibur. Begitu seterusnya, siapa tahu trus akhirnya kembali ke kami lagi.

Dengan demikian, buku ini tidak ada kesimpulannya. Yang dapat kami sampaikan adalah, dengan menikmati *grundelan* kami ini, Anda sudah membaca ideologi, preferensi, dan gombalan kami.

Terima kasih sudah sudi membuka halaman-halamannya.

Penulis



Ribut Basuki, lahir pada tanggal 19 Juli 1965, menyelesaikan S1 di Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) tahun 1989. Ia menyelesaikan S2 di Theatre Department, Arizona State University (ASU), Amerika Serikat pada tahun 1999. Ia menyelesaikan S3 di Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Indonesia (UI), Depok, tahun 2010. Di tahun 1999, setelah menyelesaikan studi S2, ia mengambil sertifikat dalam Film Making di New York Film Academy, USA.

Sejak tahun 1991, Ia bekerja sebagai dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, UK Petra Surabaya. Ia menjabat sebagai Ketua Program Studi Sastra Inggris di tahun 2001-2003. Ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Bahasa dan Sastra), UK Petra selama dua periode (2010-2017). Saat ini Ia menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), UK Petra. Sejak tahun 2010 ia menjadi Asesor BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Sejak tahun 2018 ia juga menjadi Ketua ESAI (English Studies Association in Indonesia), asosiasi Program Studi Inggris se Indonesia.

Setelah kembali dari studi S2 di Amerika Serikat, pada tahun 2000 Ia mendirikan Petra Little Theatre (PLT) di UK Petra dan menjabat sebagai Artistic Director hingga tahun 2006. Di tahun 2003 hingga 2006 ia menjadi anggota Komisi Teater di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) sebelum mengundurkan diri karena hendak studi lanjut S3. Selama aktif di PLT, ia telah menyutradarai beberapa produksi PLT, mengadakan workshop teater bersama dengan

PLT dan menulis naskah antara lain, *The Jakarta Fire* dan *A Message From God*. Ia juga menulis beberapa puisi yang di antaranya diterbitkan bersama dua orang temannya dengan judul *Tiga Tak Tahu Diri* (2016). Disamping itu, menggagas *Petra Independent Film (PIF)* sejak tahun 2010 ketika mengembangkan program *English for Creative Industry* di Program Studi Sastra Inggris UK Petra, ia akhirnya resmi menginisiasi pendirian PIF di tahun 2017.

Karya ilmiahnya sebagian besar diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris. Pada umumnya ia menulis di bidang drama/teater. Latar belakang pendidikan magister membawanya menulis tentang sejarah, teori dan telaah drama/teater dari Shakespeare, Bertold Brecht, hingga melodrama barat. Latar belakang pendidikan doktoral membawanya menulis tentang drama/teater tradisional Indonesia, Wayang Kulit. Buku ini adalah hasil dari proses penelitian bersama teman-temannya ketika terlibat menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada COP (*Community Outreach Program*) atau KKN Internasional di desa Begaganlimo, Mojokerto.

Penggambar



Anang Tri Wahyudi, lahir di Surabaya, 5 April 1970. Latar belakang pendidikan : sekolah menengah seni rupa (SMSR) negeri Surabaya lulus tahun 1992. Setelah lulus SMSR sempat kuliah di jurusan seni rupa IKIP negeri Surabaya selama 1 tahun, tidak sampai lulus beralih mendaftar kuliah ke Institut Seni Indonesia di Yogyakarta tahun 1993, mengambil jurusan seni lukis/seni murni sesuai dengan passion sejak kecil. Sejak tahun 1993 – 2002 menetap di Yogyakarta menjalani profesi sebagai pelukis. Tahun 2002 kembali ke Surabaya dan masih dalam jalur seni rupa. aktivitas selain melukis juga mendirikan

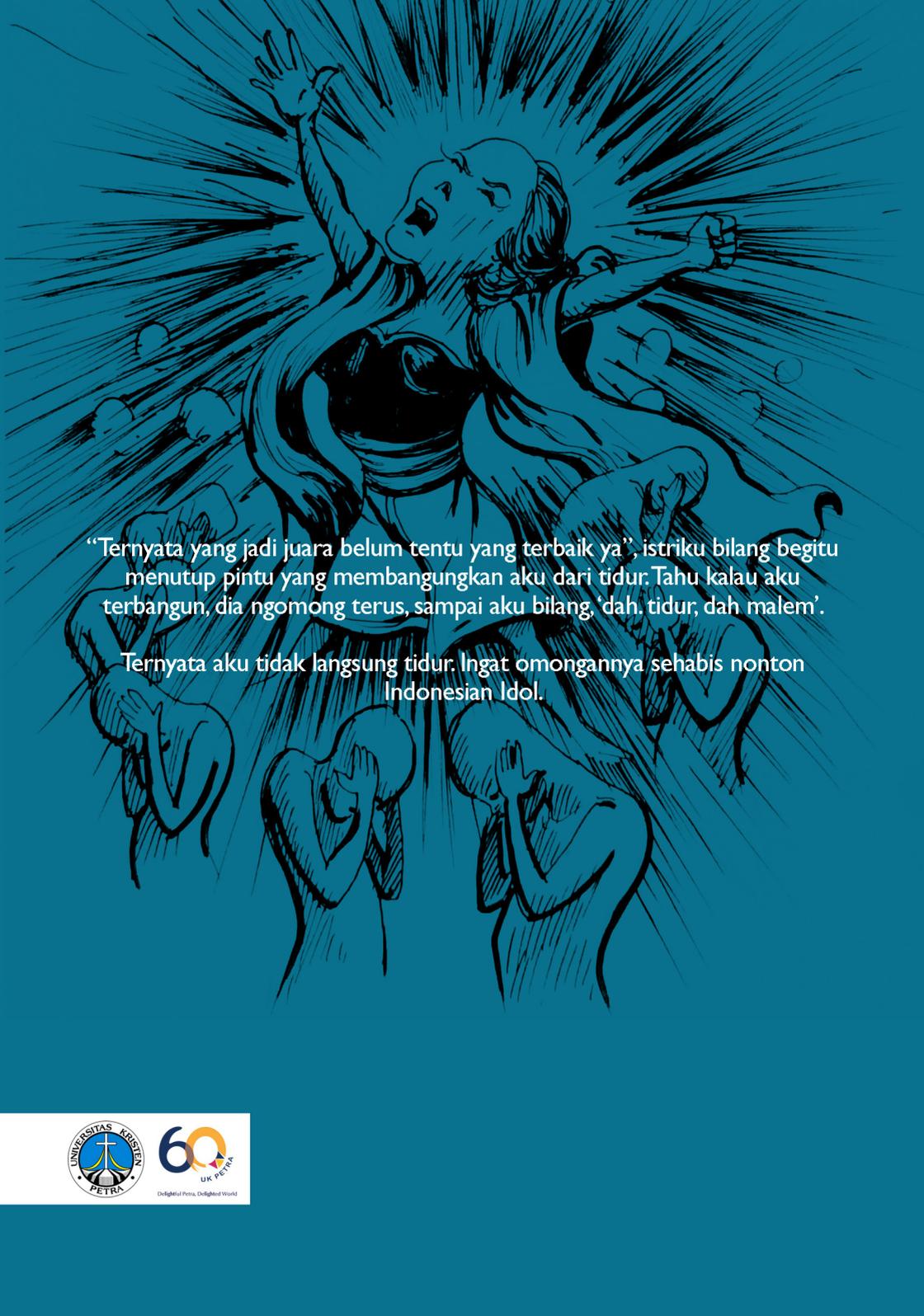
sanggar lukis anak2, mengajar seni rupa di beberapa sekolah, dan sampai akhirnya tahun 2009 memutuskan untuk bergabung secara total di prodi desain komunikasi visual UK Petra Surabaya.

Aktivitas berkarya dan pameran di beberapa tempat di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta. Sempat memperoleh berbagai penghargaan di bidang seni rupa, diantaranya juara dalam kompetisi ajang *Indonesia Award for Teacher* dalam rangka festival seni internasional di Yogyakarta tahun 2008 dan tahun 2010. Saat ini lebih banyak melaksanakan aktivitas sebagai dosen di DKV UK Petra Surabaya, mengerjakan beberapa karya ilustrasi, aktivitas social dalam bentuk lukis Mural, dan karya pribadi.



Obed Bima Wicandra, lahir di Kediri, 25 Januari 1977. Sarjana Seni (S.Sn.) dari program studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Master of Arts (M.A) dari program studi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tahun 2000-2002 bergabung di Deteksi Jawa Pos sebelum kemudian menjadi dosen di Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra tahun 2002. Tahun 2017 menulis buku "Henk Ngantung: Saya Bukan Gubernurnya PKI". Selain juga menulis di surat kabar seperti Jawa Pos dan Kompas.

Aktif berkarya seni terutama seni jalanan dan ilustrasi selain juga mengerjakan beberapa pekerjaan di bidang desain grafis lainnya. Pernah diundang dalam Biennale Jogja tahun 2009 serta Biennale Jatim tahun 2013, 2015, dan 2017. Semua pameran tersebut dikerjakan secara kolektif bersama komunitas Tiadaruang yang didirikannya tahun 2005. Pameran berdua bersama artis, Ivana Kurniawati tahun 2017 di galeri C20 Surabaya. Aktif penelitian dalam wilayah sosiologi desain, estetika, politik seni, dan seni urban.



“Ternyata yang jadi juara belum tentu yang terbaik ya”, istriku bilang begitu menutup pintu yang membangunkan aku dari tidur. Tahu kalau aku terbangun, dia ngomong terus, sampai aku bilang, ‘dah, tidur, dah malem’.

Ternyata aku tidak langsung tidur. Ingat omongannya sehabis nonton Indonesian Idol.

